

FESTIVAL AL-QUR'AN DI PAUD AL-HUFFAZH

KOTA PAYAKUMBUH

(Kajian Living Qur'an)

Skripsi

*Diajukan kepada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)*



Disusun oleh :

Sri Dea Puspita

NIRM. S1.VI.19.19.521

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH
2024 M / 1446 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sri Dea Puspita

NIRM : S1.VI.19.19.521

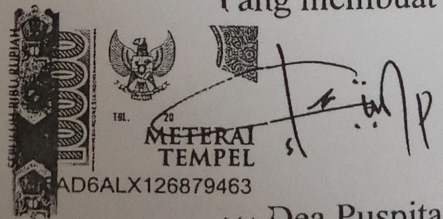
TTL : Mungka, 26 Juni 2000

Alamat : Padang Batang Korong Bukit Tengah, Kenagarian Sungai Antuan,
Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul *Festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh (Kajian Living Qur'an)* adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 7 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Sri Dea Puspita

NIRM. S1.VI.19.19.521

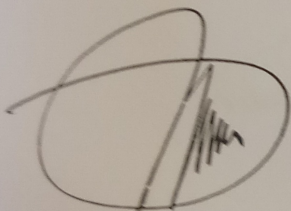
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh (Kajian Living Qur'an)* yang disusun oleh saudari **Sri Dea Puspita** dengan NIRM, S1.VI.19.19.521, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Quran Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 7 Juli 2024

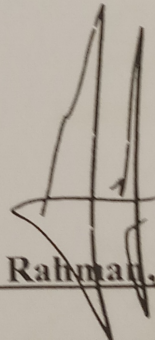
Pembimbing I



Dr. Ahmad Deski, S.S.I., MA

NIDN.2119058201

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I., M.A

NIDN.2123038702

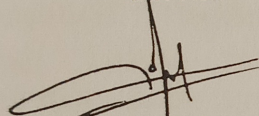
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "*Festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh (Kajian Living Qur'an)*", yang disusun oleh saudari **Sri Dea Puspita**, NIRM S1.VI.19.19.521, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu, 14 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 20 Agustus 2024

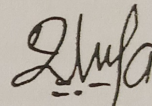
Tim Penguji

Ketua



Niimmasubhani, MA

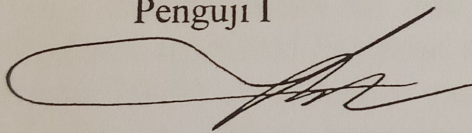
Sekretaris



Zulnita, S.Pd

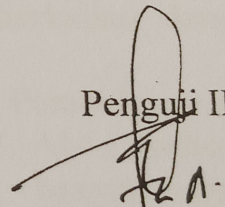
Anggota

Penguji I



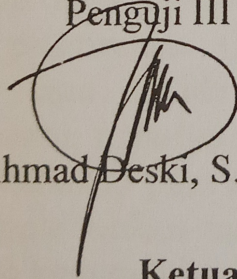
Muhammad Rizqi, S. ThI, MA

Penguji II



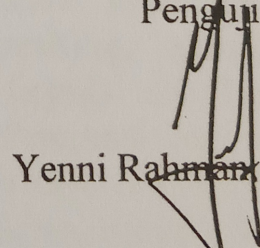
Dr. Efizal A, MA

Penguji III



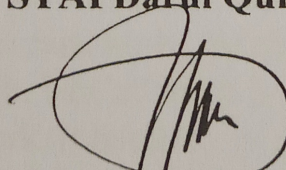
Dr. Ahmad Deski, S.S.I., MA

Penguji IV



Yenni Rahman, S. ThI, MA

Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ***“Pengaruh Festival Al-Qur’an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh”***. Yang ditulis oleh Sri Dea Puspita NIRM.S1.19.19.521, Mahasiswa STAI Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya program tahfidz al-Qur’an menjadi program yang sangat populer dan sangat digemari di beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, baik formal maupun non formal yang sudah menjamur di kota Payakumbuh. Hal ini terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang bernuansa tahfidz yang bermunculan di kota Payakumbuh, banyak trik-trik dan keutamaan tentang menghafal al-Qur’an guna untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat dalam menghafal al-Qur’an. Salah satu sekolah di kota Payakumbuh melakukan program tahfidz untuk anak usia dini yaitu PAUD Al-Huffazh, yang mana mereka memiliki program unggulan Festival al-Qur’an yang dilakukan rutin setiap sekali sebulan sebagai bentuk apresiasi pada anak-anak penghafal al-Qur’an di usia dini. Kegiatan festival al-Qur’an memiliki pengaruh yang begitu besar. Sehingga dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh festival al-Qur’an di PAUD al-Huffazh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang dasar ayat yang digunakan sebagai landasan syar’i serta untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan festival al-Qur’an. data sekunder yakni kitab-kitab tafsir jurnal, artikel, wawancara serta yang berkaitan dengan kegiatan festival al-Qur’an.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Pembelajaran al-Qur’an di PAUD Al-Huffazh memiliki landasan syar’i yaitu QS. Al-‘Ankabut ayat 49 dan QS. Faatir ayat 29-30 serta hadits yang didalamnya banyak menguat tentang keutamaan-keutamaan dalam memotivasi hafalan para santri. 2) Pelaksanaan kegiatannya, satu kali dalam satu bulan yaitu pada minggu terakhir setiap bulannya pada hari jum’at dengan rangkaian acara yaitu persiapan tempat, pembukaan, pembacaan QS. Al-Kahfi, ice breaking, muroja’ah bersama, menyanyikan lagu hafidz Qur’an, sambutan kepala sekolah, penampilan, pemberian reward, penutup dan foto bersama. 3) Pengaruh festival al-Quran ada tiga yaitu a. Terhadap para santri: santri menjadi termotivasi, menumbuhkan rasa semangat, menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur’an, melatih keberanian untuk tampil, melatih kemandirian, para santri memiliki rasa sangat senang, dan adapun beberapa santri yang memiliki rasa malu, tidak peduli, atau masih suka asik main-main. b. Terhadap mu’allimah: Mu’allimah lebih mudah dalam memotivasi anak, Mu’allimah dapat melihat perkembangan, pencapaian, kelemahan dan kelebihan masing-masing santri dalam liqo’nya, untuk mengevaluasi hafalan para santri tiap bulannya. c. Terhadap orang tua: orang tua jadi ikut menghafal al-Qur’an serta rajin muroja’ah bareng dengan anak-anaknya dirumah, orang tua jadi lebih tau versi anak dalam menghafal/muroja’ah, orang tua bisa tau/melihat kemampuan anak sampai mana, untuk menghafal al-Qur’an dalam mencapai targetnya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rhmat, Taufiq dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Festival al-Qur'an di PAUD al-Huffazh Kota Payakumbuh (Kajian Living Qur'an)”** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir yang disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan atau kepustakaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis dihadapkan pada tantangan dan kendala-kendala, namun berkat rahmat Allah serta doa dan dukungan dari orang tua penulis dapat menyelesaikan semua tantangan dan kendala tersebut.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai disusun dengan baik dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan dan juga selaku sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis dan juga selaku sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Petugas kepastakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
5. Mu'allimah Nofi Anrina, S.Pd selaku Kepala Sekolah PAUD al-Huffazh Kota Payakumbuh
6. Mu'allimah Wesry Nofita Sari, S. Pd selaku koordinator al-Qur'an di PAUD al-Huffazh

7. Semua mu'allimah, para santri dan orang tua di PAUD al-Huffazh yang ikut partisipasi dalam penelitian penulis.
8. Kedua orang tua tersayang, Papa Salmi Animar dan Mama Sos Inang Putri, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, tanpa kenal lelah dan letih berusaha untuk tercapainya cita-cita anakmu ini dan Atas semua pengorbanan, kesabaran dan do'a mu mengantarkanku sampai ke titik ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang serta bermanfaat. Aamiin yaa Robbal'Alamin.
9. Kakak tercinta Dinarti Laila Sari. S. Pd.I, yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan mateial/non material serta ikut bantu dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dilapangan. Semoga Allah permudahkan segala urusan dan lancar rezekinya, serta dipertemukan dengan jodonya. Aamiin yaa Robbal'Alamin.
10. Abang tercinta Sandina Putra, yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis serta terima kasih juga telah menjadi salah satu donatur di semester akhir ini. Semoga Allah permudahkan segala urusan dan lancar rezekinya, serta dipertemukan dengan jodonya. Aamiin yaa Robbal'Alamin.
11. Kedua adek tersayang, Legin Dio Martin dan Diana Rosa, kakak bangga punya adek seperti kalian, selalu ceria, semangat, cerewet dan sering usil tapi selalu bikin tertawa dan lucu. Kakak selalu sayang

kalian. Semoga kalian juga bisa menggapai cita-citanya juga serta sukses kedepannya.

12. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari semester 1-4, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2019 yang telah memberi semangat, motivasi dan cerita indah serta luka dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh
13. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari semester 5-8, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi tumbuh kembali, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Sahabat terbaik Sarah Arianti, Nadira Ayu Syafira dan kakak Silvia Agustin, yang telah memberi semangat dan motivasi dengan cerita-cerita indah, serta sudi menjadi pendengar setia dari awal perkuliahan hingga penulis sampai tahap penulisan skripsi ini.
15. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat bagi penulis sendiri dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan FESTIVAL AL-QUR'AN DI PAUD AL-HUFFAZH KOTA PAYAKUMBUH.

Payakumbuh, 21 Juli 2024

Penulis,

Sri Dea Puspita

NIRM. S1.VI.19.19.521

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ —	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala -
 ذكر - Zukira
 يذهب -yazhabu
 سنل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف -kaifa
 هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.. ؤ..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت من
الستطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi
sabilā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا
– Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.
- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Defenisi Operasional	7
E. Penelitian yang Relavan	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Living Qur'an	16
1. Pengertian Living Qur'an	16
2. Sejarah Living Qur'an	19
3. Wilayah Kajian Living Qur'an dan Tafsir.....	26
4. Ruang Lingkup Living Qur'an	32

5. Objek Kajian Penelitian Living Qur'an	33
6. Desain Penelitian Living Qur'an	34
7. Tahap-tahap Penelitian Living Qur'an	35
8. Pemanfaatan Living Qur'an dalam Kehidupan Sosial	40
B. Festival Al-Qur'an	43
1. Pengertian Festival	43
2. Jenis Festival dan Contohnya.....	44
3. Festival al-Qur'an.....	45
C. Dasar-dasar Ayat Menghafal al-Qur'an	48
D. Profil PAUD Al-Huffazh	61
1. Sejarah PAUD Al-Huffazh	61
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	64
3. Prinsip dan Pilar	65
4. Data Santri dan Tenaga Pendidik.....	66
5. Program Santri dan <i>Mu'allimah</i>	68
6. Metode Pembelajaran al-Qur'an	72
E. Sejarah Program Festival al-Qur'an di PAUD al-Huffazh.....	74
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	76
A. Jenis Penelitian.....	76
B. Tempat Penelitian.....	77
C. Kehadiran Penelitian	77
D. Teknik Pengumpulan Data.....	77
E. Sumber Data.....	80

F. Analisis Data	81
G. Tahap-tahap Penelitian.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Dasar Pelaksanaan Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh dan Penafsirannya.	86
1. Dasar-dasar Ayat al-Qur'an dan Hadits	86
2. Pemahaman Mu'allimah tentang Dasar Ayat al-Qur'an yang diambil sebagai Landasan Syar'i	88
3. Penafsiran QS. Al-Ankabut ayat 49 dan QS. Faatir ayat 29-30	89
B. Pelaksanaan Program Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh...	96
C. Pengaruh Program Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh.....	99
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya. Secara garis besar, al-Qur'an mengandung ajaran tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Untuk dapat mengenal, memahami, dan menafsirkan al-Qur'an tidak hanya berbekal pengetahuan bahasa Arab, melainkan dibutuhkan berbagai macam ilmu guna untuk mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Selama ini, pendekatan terhadap studi Al-Qur'an antara lain berupa tafsir tematik (*tafsir maudlu'i*), sebab-sebab turunnya Al-Qur'an (*asbab an-nuzul*), metode perbandingan (*muqaran*), dan tafsir tahlili. *Living Qur'an* sebagai suatu metode kajian/penelitian yang baru terhadap fenomena sosial berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an pada suatu komunitas tentu saja menjadi angin segar dalam dunia akademik. Dalam ungkapan lain, *Living Qur'an* ini sebagai *qur'an in everyday life* (Al-Qur'an yang hadir dalam kehidupan keseharian). Menurut M. Mansur bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹

¹ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal 5

Dengan adanya *living Qur'an* yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga *living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu. Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.²

Living Al-Qur'an mencerminkan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dan terkait dengan aspek sosial, budaya, dan praktik sehari-hari. Pendidikan memainkan peran penting dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan aplikasi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, serta mendorong implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktek sehari-hari. Living Qur'an dapat menjadi alternatif menarik dalam kajian Al-Qur'an. Pendidikan dalam memahami Al-Qur'an dengan konteks sosial dan kehidupan nyata dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan tentang Al-Qur'an serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia sudah banyak berdiri lembaga-lembaga yang berbasis al-Qur'an baik itu berupa yayasan, pesantren, sekolah-sekolah, dan lain sebagainya. Saat ini program yang sangat populer dan sangat digemari di beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, baik formal

² *Ibid*,...hal 8

maupun non formal yang sudah menjamur yaitu program tahfidz al-Qur'an (menghafal al-Qur'an).

Salah satu bentuk penjagaan Allah Swt terhadap ayat-ayatnya (al-Qur'an) adalah dengan banyaknya umat Islam yang menghafalkan al-Qur'an. Tradisi menghafal ini bahkan sudah ada sejak masa Nabi Saw dan para shahabat. Ketika wahyu diturunkan, disamping ditulis, Nabi Saw dan para shahabat juga berupaya untuk langsung menghafalkannya. Tradisi menghafal ayat-ayat al-Qur'an ini terus berlangsung hingga saat ini. Sebagaimana dalam surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami lah yang benar-benar memeliharannya.” (Q.S Al-Hijr : 9)

Dalam suatu program pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitupun dengan program tahfiz al-Qur'an yaitu untuk mencetak para *huffazh* (penghafal al-Qur'an). Untuk mencapai target hafalan dan menguatkan hafalan ada berbagai metode dan acara yang dilakukan guna sebagai motivasi dan sebagai apresiasi untuk para penghafal yaitu seperti wisuda tahfidz, hafalah, MTQ, festival al-Qur'an dan lain-lain.

Seluruh aktifitas belajar siswa adalah untuk memperoleh prestasi yang baik. Oleh karena itu setiap santri atau anak-anak peserta didik berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang baik dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Mengenal untuk berlomba-lomba untuk

mencapai prestasi yang baik ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar umat Islam berlomba-lomaba dalam kebaikan. Hal ini dituangkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 148

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah : 148)

Di Indonesia pada umumnya program festival al-Qur’an dilaksanakan sebagai kegiatan ajang perlombaan. Namun ada di suatu daerah memiliki keunikan yaitu tempatnya berada di Sumatra Barat tepatnya di Kota Payakumbuh. Salah satu sekolah bernama PAUD al-Huffazh memiliki program festival al-Qur’an sebagai program unggulan yang bertujuan untuk memotivasi anak-anak menghafal dengan cara memberi apresiasi pada anak-anak di usia dini.

PAUD Al-Huffazh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis al-Qur’an dan memiliki 3 pilar pendidikan yakni Adab, Iman, dan Al-Qur’an. Dalam pembelajaran al-Qur’an al-Huffazh memiliki metode mentalqinkan kepada anak-anak. *Mu’allimah liqo’* yang diamanahkan mengajar al-Qur’an harus memiliki kemampuan membaca al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Salah satu cara untuk meningkatkan

kemampuan *mu'allimah*³ adalah dengan program wajib belajar mandiri dan uji kompetensi al-Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan.

Dengan adanya kegiatan peningkatan kualitas *mu'allimah* ini, maka dapat meningkatkan kualitas belajar murid. Oleh karena itu, di PAUD al-Huffazh memiliki program Festival al-Quran sebagai suatu program yang di khususkan untuk mencetak para *huffadz* dari kalangan anak-anak usia dini. Tentu saja bukan perkara mudah untuk mengajar bahkan mencetak anak-anak usia dini menjadi penghafal al-Qur'an.

Dalam wilayah kajian living Qur'an dan tafsir terdapat salah satu aspek oral (pembacaan) al-Qur'an yaitu festival/musabaqah al-Qur'an atau kegiatan serupa. Hampir di setiap negara Islam pasti diadakan perlombaan untuk al-Qur'an. untuk MTQ di Indonesia, beberapa indonesianis telah mengajinya, termasuk Anna. M Gade dan Anne K. Rasmussen. Sekalipun demikian, masih banyak sisi MTQ yng perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada dalam arena perlombaan tersebut.⁴

Kegiatan Festival al-Qur'an ini termasuk dalam living al-Qur'an, karena living al-Quran adalah suatu kegiatan yang menghidupkan al-Qur'an dengan mencantumkan nilai-nilai al-Qur'an pada kegiatan tersebut. Dalam konteks inilah kajian living qur'an ini ingin mengungkap

³ *Mu'allimah* berasal dari bahasa arab yang artinya guru atau yang memberikan ilmu, di PAUD Al- Huffazh panggilan seorang guru perempuan dipanggil dengan *Mu'allimah*.

⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.1, 2015.hal 296.

bagaimana proses pelaksanaan dan pengaruh dari Festival al-Quran di PAUD al-Huffazh.

Oleh sebab itu, perlu bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam menggunakan metode penelitian living Qur'an dengan model penelitian kualitatif yang berjudul: “*Festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan lebih terarah dan sistematis. Adapun rumusan masalah : Bagaimana pelaksanaan festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh?

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat Batasan masalah untuk memberikan penekanan bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai :

1. Dasar Pelaksanaan Festival al-Qur'an di PAUD al-Huffazh Kota Payakumbuh dan Penafsiran
2. Pelaksanaan Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh
3. Pengaruh Festival al-Quran di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tentang bagaimana dasar pelaksanaan Festival al-Qur'an di PAUD al-Huffazh Kota Payakumbuh dan penafsirannya
- b. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan Festival al-Qur'an di PAUD Al- Huffazh Kota Payakumbuh
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmi agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang mungkin akan diteliti dalam penelitian selanjutnya.

D. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan para pembaca nantinya supaya tidak terjadi kesalah fahaman dan kejangggalan dalam memahami maksud penelitian

proposal skripsi ini dari judul yang penulis teliti ini yaitu :” ***Festival Al-Qur’an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh***”.

1. Festival al-Qur’an

Festival (dari bahasa Latin: *festival*, yang berasal dari kata dasar "*festa*" yang berarti *pesta*) umumnya berarti pesta besar atau acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu. Festival juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat yang bersifat suatu acara yang bersenang senang biasanya untuk menyambut sesuatu yang datang.⁵

Festival al-Qur’an yaitu suatu pementasan untuk anak-anak yang sudah mencapai target satu bulan itu diberikan apresiasi kepada mereka, ditampilkan kepada teman-temannya serta mereka mencobakan juga sekilas pencapaian mereka di atas pentas dan dihadapan teman-temanya yang lain.

2. *Living al-Qur’an*

Dalam penggunaan istilah *living al-Qur’an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* yang berarti hidup dan al-Qur’an yaitu kitab suci umat Islam. *Living al-Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an atau keberadaan al-Qur’an disebuah komunitas

⁵(Indonesia) Arti kata Festival dalam situs web Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

muslim tertentu.⁶ Serta termasuk respon sosial seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu.⁷

E. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa skripsi dan karya ilmiah yang sudah selesai diteliti, peneliti tertarik dengan penelitian menggunakan metode Living al-Qur'an karena ini sesuai dengan jurusan yang diambil yaitu Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan penelitian ini bukanlah penelitian yang baru karena sebelumnya sudah ada yang membahas tentang :

Haizir Rizki Amrudin (2018) Skripsi *Tradisi Haflah Al-Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani Di Kecamatan Langsa Kota Langsa, Aceh*. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatannya. Hasil penelitiannya adalah : Peran Pemerintah Kecamatan Lngsa Kota dalam membangun masyarakat qurani melalui praktik-praktik keagamaan yang diadakan setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kemudian Pemerintah Kecamatan Langsa Kota juga bekerjasama dengan Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafizah (IPQOH) untuk menyelenggarakan kegiatan *Haflah* Al-quran seminggu sekali di setiap masjid-masjid. Sehingga menjadikan *Haflah* Al-Qur'an sebagai tradisi di wilayah Kecamatan Langsa Kota. Kemudian *Haflah* Al-Qur'an memberikan dampak positif bagi para qari yaitu sebagai peningkatan

⁶ Syahiroh Syamsyuddin, *Metodologi Penelitian living Qur'an dan hadist*, (Yogyakarta : Teras, 2007) hal 8.

⁷ *Ibid.* hlm xiv

status sosial, sebagai media pembelajaran dan membantu mereka dari segi finansial atau ekonomi. Tidak hanya pada qari, memberikan dampak positif juga bagi masyarakat yaitu sebagai suatu keberkahan, mengandung makna spiritual dan mempererat tali silaturahmi.⁸ Penelitian ini mempunyai kesamaan yakni membahas mengenai kegiatan peningkatan pembelajaran al-Qur'an dengan adanya suatu kegiatan sehingga mentradisi. Penelitian Haizir Rizki Amrudin ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni waktu penyelenggaraannya. Dalam Penelitian Haizir Rizki penyelenggaraan kegiatan diadakan dalam seminggu sekali, sedangkan penelitian ini penyelenggaraan kegiatan sekali sebulan.

Khairil Anwar (2022) Skripsi *Peningkatan Kekuatan Mental Anak Melalui Musabaqah Tilawatil Quran Tahunan Desa Pajar Bulan (Studi Living Quran)*. Penelitian yang digunakan oleh Khairil Anwar adalah penelitian kualitatif (*Field research*) penelitian lapangan studi *living Quran*. Hasil penelitiannya sebagai berikut : 1) Musabaqah Tilwatil Quran yaitu perlombaan untuk mencari potensi melalui bacaan *Martabat Mujawwat*, sehingga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mempelajari Alquran. 2) Masyarakat memahamai MTQ sebagai perlombaan membaca Quran. Kegiatan tersebut diikuti oleh anak agar semakin dekat dengan Quran, bahkan MTQ dapat mengajarkan anak untuk berusaha dalam memahami Quran dan menciptakan perilaku positif bagi anak. 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Quran

⁸ Haizir Rizki Amirudin, *Tradisi Haflah Al-Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani Di Kecamatan Langsa Kota Langsa, Aceh*, Skripsi S.1(UIN Sumatera Utara Medan)2018.

di Desa Pajar Bulan melalui faktor internal dan eksternal pada anak. Faktor internal terdiri dari rasa malas, tidak mengikuti aturan, melawan orang tua, bertengkat dengan teman sejawat dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari media pembelajaran yang terbatas, pelatihan untuk mempersiapkan MTQ masih kurang, dan rendahnya dukungan pemerintah dalam kegiatan MTQ. Solusi pemerintah dapat membuat anggaran khusus untuk pelatihan MTQ di setiap TPQ yang ada di Indonesia.⁹ Dalam tulisan Khairil Anwar ini memiliki kesamaan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui kemampuan anak dalam mempelajari Alquran. Sedangkan yang menjadi perbedaan, di dalam tulisan Khairil Anwar ini kegiatan diadakan dalam bentuk perlombaan sedangkan dalam penelitian ini kegiatan diadakan dalam bentuk penampilan dari santri yang hafalannya terbaik dalam waktu sebulan itu.

Santalia Khairina (2024) Skripsi *Pengaruh Hafalan al-Qur'an Santri Pesantren Ilmu al-Qur'an Berquranic Terhadap Kualitas MTQ Tingkat Kabupaten Bengkalis (Kajian Living Qur'an)*. Penelitian yang digunakan Santalia Khairina adalah penelitian lapangan (*Field Reserch*) dan memperoleh data melalui hasil observasi, wawancara, dan data-data dokumntasi. Teknikanalisi data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dan hasil penelitiannya yaitu: *Pertama*, metode yang digunakan metode *wahdah* (menghafal dengan ayat demi ayat), yang dimaksud

⁹ Khairil Anwar, *Peningkatan Kekuatan Mental Anak Melalaui Musabaqah Tilawatil Quran Tahunan Desa Pajar Bulan (Studi Living Quran)*, Skripsi S.1, (IAIN CURUP) 2022

metode ini adalah menghafal per-ayat al-Qur'an. hal pertama yang dilakukan membaca setiap ayat al-Qur'an sebanyak-banyaknya, mulai dari sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih dari itu, sehingga metode ini mampu memberikan ilustrasi didalam pikiran akan gambaran ayat-ayat yang sudah dihafalkan. *Kedua*, pengaruh metode hafalan tersebut sangat-sangat berpengaruh terhadap kualitas MTQ selain metode menghafal yang digunakan, pesantren ini juga memberikan fasilitas guru atau pembimbing dengan sistem *test* yaitu metode membaca sepengkal kata di awal ayat, hal ini dilakukan setiap hafalan al-Qur'an mencapai lima halaman atau seperempat bagian dalam satu Juz, dan pengaruh lainnya yaitu pesantren tersebut menerapkan sistem TC (*Training Center*) yaitu dengan membuat simulasi penampilan seperti saat sedang Lomba, sehingga metode tersebut sangat menunjang dalam Kualitas Hafalan santri pada even MTQ. Akhirnya pengaruh MTQ memberikan dampak positif kepada peserta yang mengikuti karena dengan adanya event ini salah satu penunjang untuk menguatkan hafalan sehingga tahu dimana batas kualitas hafalan.¹⁰

Penelitian Santalia Khairina memiliki persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana pengaruh hafalan dari hasil kegiatan seperti MTQ. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yakni metode pembelajaran dalam menghafal al-Qur'an. dalam penelitian Santalia Khairina menggunakan metode *wahdah*, sedangkan dalam penelitian ini pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi*.

¹⁰ Santalia Khairina, *Pengaruh Hafalan al-Qur'an Santri Pesantren Ilmu al-Qur'an Berquranic Terhadap Kualitas MTQ Tingkat Kabupaten Bengkalis (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi S1, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau) 2024

Ilham Ali Nurdinsyah (2021) Skripsi *Peningkatan Motivasi Belajar Santri Di Taman Pendidikan Al –Qur'an Purwokerto*. Penelitian yang digunakan oleh Ilham Ali Nurdiansyah adalah penelitian kualitatif deskriptif (menggambarkan dengan kata-kata). Dan datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menerangkan bahwasannya peningkatan motivasi santri dalam belajar di TPQ Darussalam yaitu : Antusias santri dalam belajar, berangkat lebih awal, meningkatnya jumlah santri. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, yang menarik adalah metode belajar di luar ruangan yang rutin dilakukan seminggu sekali, sekaligus untuk refreshing anak-anak agar tidak jenuh belajar di dalam kelas terus.¹¹ penelitian yang ditulis oleh Ilham Ali Nurdinsyah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang motivasi belajar. Namun juga memiliki perbedaan yakni cara bagaimana memotivasi para santri dalam pembelajaran, seperti Ilham Ali Nurdinsyah memotivasi dengan melakukan Metode pembelajaran bervariasi yakni metode belajar di luar ruangan yang rutin dilakukan seminggu sekali, sekaligus untuk refreshing anak-anak agar tidak jenuh belajar di dalam kelas terus. Sedangkan dalam penelitian ini memotivasi melalui adanya program festival al-Qur'an yg bertujuan memotivasi dengan memberi apresiasi terhadap santri yang bagus hafalannya dalam bulan tersebut.

¹¹ Ilham Ali Nurdiansyah, *Peningkatan motivasi belajar santri di taman pendidikan al-Qur'an Darussalam Purwokerto*, Skripsi S1,(IAIN Purwokerto) 2021

Lale Milania Soleha (2022) Skripsi *Haflah Tilwatil Qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an Di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah melalui Haflah Tilawatil Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan oleh Lale Milania Soleha adalah menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian yang didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Haflah Tilawatil Qur'an digagas oleh 4 orang remaja, dilaksanakan sampai 1 sampai 2 kali seminggu pukul 21:00 – 23:40, dilatarbelakangi karena kesadaran diri para remaja, bertempat di masjid, mushalla dan rumah-rumah masyarakat, rangkaian kegiatan terdiri dari kegiatan pra acara, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 2) faktor pendukung pelaksanaan haflah tilawatil qur'an adalah semangat para peserta, ada qari' dan qari'ah, tempat yang berganti, dan penghambat yaitu alat yang kurang memadai, dan waktu pelaksanaan malam hari.¹² Penelitian Lale Milania Soleha memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni kegiatan diadakan memiliki tujuan yang sama sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an. namun memiliki perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian Lale Milania Soleha subjek yang ditujunya yaitu para remaja sedangkan dalam penelitian ini subjek yang dituju adalah para santri, *mu'allimah* dan orang tua santri.

¹² Lale Milania Soleha, *Haflah Tilwatil Qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*, Skripsi S.1 (UIN Mataram) 2022

F. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, terdiri dalam 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Peneliti menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing sub bab sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian Living Qur'an, festival Al-Qur'an, dasar-dasar ayat menghafal al-Qur'an, profil PAUD al-Huffazh, dan sejarah program festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh.

Bab ketiga metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, tempat penelitian, kehadiran penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang dasar pelaksanaan festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh, pelaksanaan festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh, dan Pengaruh Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh.

Bab kelima penutup yakni kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti dan dibahas penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Dalam penggunaan istilah *living al-Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* yang berarti hidup dan al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. *Living al-Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹

Menurut M. Mansur bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.²

Heddy Shri Ahimsa-Putra (Dalam Khairul Muttaqin dkk, 2021 :5) membagi pemaknaan *living qur'an* menjadi tiga bagian:³ Pertama, *Living qur'an* adalah perilaku dan tindakan Rasulullah SAW karena Nabi Muhammad SAW akhlaknya adalah al-Qur'an. Kedua, *Living qur'an* mengarah pada masyarakat yang mengamalkan isi dan kandungan al-Qur'an dalam kehidupannya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang dalam al-Qur'an. Ketiga, Menfungsikan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci tapi sebagai kitab

¹ Syahiroh Syamsyuddin, *Metodologi Penelitian living Qur'an dan hadist*, (Yogyakarta : Teras, 2007) hal 8.

² M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal 5

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–260.

yang hidup di tengah masyarakat yang berwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam pengalamannya.

Sementara itu, istilah *living qur'an* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keilmuan tentang penggunaan dan pengalaman Al-Qur'an. Kajian AL- Qur'an ini sangat melekat pada ilmu sosiologi dan antropologi dan dapat diajarkan sebagai kajian ilmiah-akademis, basis utamanya adalah data fenomenologis, data sosial, alias data lapangan, sehingga sangat empiris dan tidak terikat oleh otentisitas teks.⁴

Oleh karena itu, *living al-Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat berupa respons masyarakat terhadap teks al-Quran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surah atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.⁵

Sehingga *living Al-Qur'an* mencerminkan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dan terkait dengan aspek sosial, budaya, dan praktik sehari-hari. Pendidikan memainkan peran penting dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an dengan memberikan pemahaman yang lebih luas

⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan :Darul-Sunnah, 2019), h. 8 dan 11

⁵ Heddy Shri Ahimnas-Putra, *loc. Cit*

tentang konteks dan aplikasi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, serta mendorong implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktek sehari-hari. *Living Qur'an* dapat menjadi alternatif menarik dalam kajian Al-Qur'an. Pendidikan dalam memahami Al-Qur'an dengan konteks sosial dan kehidupan nyata dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan tentang Al-Qur'an serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sahiroh Syamsuddin, genre dan obyek penelitian Qur'an dapat dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut⁶ :

- a. Penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian
- b. Penelitian yang menempatkan hal-hal yang diluar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai obyek penelitian
- c. Penelitian yang menjadikan pemahaman teks al-Qur'an sebagai obyek penelitian
- d. Penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang

Arti penting kajian living Qur'an adalah memberi paradigma baru bagi kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih

⁶ Syahiroh Syamsyuddin, *op.cit.*, hal xi-xiv

banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living Quran* adalah suatu kegiatan yang menghidupkan al-Qur'an dengan mencantumkan nilai-nilai al-Quran pada kegiatan tersebut yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi keterbiasaan atau mentradisi si suatu masyarakat atau lembaga-lembaga, sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan.

2. Sejarah Living Qur'an

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang terfokus pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an klasik.⁸

⁷ *Ibid.*, hal 70.

⁸ M. Mansyur dkk, *loc. Cit.*

Dengan kata lain, living Qur'an yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional(klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.⁹

Dalam lintas sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi.

Sejarah mencatat, living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, sebuah masa yang baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat muslim masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung, praktek semacam ini dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqiyah lewat surah *al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu'awwizatain*. Kalaulah praktek semacam

⁹ Syahiroh Syamsyuddin dkk, *op.cit.*, hal 5-6.

ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitas sebagai teks.¹⁰

Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya yang telah melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi 'li*. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang

¹⁰ M. Mansur dkk, *op.cit.*, hal. 3

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *op. Cit.*, hal 111

kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al- Qur'an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.¹²

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkunganya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.¹³

Studi *living Quran* memang baru diperhatikan belakangan ini, karena pada awal adanya studi al-Quran sebagian besar pembahasan ulama klasik berakar dari problem-problem tekstualitas al-Quran baik aspek internal maupun eksternal teks. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan Al-Quran ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan masyarakat muslim di luar aspek tekstualnya nampak tidak

¹² M. Mansyu dkk, *op.cit.*,hal 6-7

¹³ *Ibid.*, hal 7-8

menarik perhatian para peneliti studi al-Quran klasik padahal berbagai pratek telah ada sejak al-Quran itu ada.¹⁴

Istilah Living Qur'an baru mulai muncul dan dipopulerkan di Indonesia pada tahun 2005. Sebelum itu, belum pernah dipakai istilah tersebut sebagai bentuk kajian serupa. Meski demikian, kajian yang berisih living Qur'an telah banyak dilakukan. Di Indonesia sebenarnya telah muncul beberapa penelitian akademik yang membahas tentang al-Qur'an sebagai fenomena sosial. Pada tahun 1999 misalnya, terdapat sebuah skripsi dari Jurusan Tafsir-Hadis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang ditulis oleh Nurul Hidayah, dengan judul, "Fungsi Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Syafa' (Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kec. Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)". Meski melakukan kajian living Qur'an, skripsi ini belum mengenal sama sekali istilah living Qur'an.¹⁵

Ide untuk memunculkan ilmu living Qur'an sebagai wadah pengembangan Ulumul Qur'an yang membahas tentang pembacaan terhadap pola interaksi manusia dengan al-Qur'an diuji-publikkan di Indonesia, tepatnya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2005, Forum Komunitas Tafsir-Hadis se Indonesia (FKMTHI) mengadakan sebuah kongres di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu rangkaian kongres tersebut adalah seminar yang

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *op.cit* hal 19

¹⁵ *Ibid.*, hal 150

mengusung tema “*Living Qur’an : Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari*”.¹⁶

Selanjutnya, istilah living Qur’an sebagai sebuah cabang ilmu dalam studi ilmu-ilmu al-Qur’an terus Selanjutnya, istilah living Qur’an sebagai nama sebuah cabang ilmu dalam studi ilmu al-Qur’an terus dipopulerkan. Pada 8-9 November 2006, diadakan workshop untuk memperteguh dan mempopulerkan nama ilmu baru itu, di UIN Yogyakarta oleh jurusan tafsir-hadis fakultas ushuluddin. Workshop itu bahkan mulai merambah ke ranah kajian hadis. Tidak hanya itu, untuk memperteguh menjadi sebuah ilmu, maka workshop tersebut tidak hanya mewacanakan nama ilmu dan model kajian yang masih abstrak, namun telah menjajaki aspek metodologisnya. Satu tahun kemudian, hasil workshop tersebut terbit menjadi sebuah buku berjudul “metodologi penelitian living Qur’an dan hadis” yang ditulis tujuh orang dosen UIN Yogyakarta, yaitu M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhamaad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, serta Nurun Najwah.¹⁷

Pada tahun 2012, Jamal Khawaja menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Living the Quran in our Times*. Buku setebal 240 halaman ini turut berkontribusi dalam mengkaji tentang living Qur’an, khususnya di India. Buku yang diterbitkan oleh penerbit Sage Publication ini sangat menguatkan sebaran keilmuan living Qur’an yang ternyata juga sedang diminati oleh para pengkaji dan pemerhati al-Qur’an di berbagai belahan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hal. 151

dunia. Buku ini menggambarkan bagaimana al-Qur'an itu dihidupkan oleh umat Islam, kemudian karena ada dinamika politik, ekonomi, dan budaya yang tak bisa dihindari dalam berinteraksi dengan sesama, maka apa yang ditampilkan oleh umat Islam tersebut menjadi problem tersendiri bagi umat lain. Selain itu buku ini sebenarnya masih didominasi oleh pembicaraan tentang idealitas, belum banyak memotret realitas sebagaimana yang menjadi prinsip ilmu living qur'an.¹⁸

Pada tahun 2013, Yayasan Lentera Hati Ciputat, melalui unitnya yaitu, Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) yang didirikan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, salah seorang mufassir di Indonesia meluncurkan sebuah program bernama "Living Qur'an". Living Qur'an versi PSQ adalah wujud nyata dari sebuah buku paling monumental pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Buku tersebut adalah karya Quraish Shihab, berjudul : *"Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat"*, yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 1994. Buku tersebut berasal dari enam puluh lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh penulisnya pada rentang waktu 1975 hingga 1992.¹⁹

Kehadiran kajian *living qur'an* memberikan warna baru dalam kajian dan penelitian al-Qur'an dan tafsir. Jika sebelumnya kajian dan penelitian al-Qur'an dan tafsir berfokus pada persoalan teks al-Qur'an dan

¹⁸ *Ibid.*, hal 152

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 1994). Dilihat dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 150

teks tafsir yang ditulis oleh para mufassir maka kehadiran kajian *living qur'an* memperluas wilayah kajian dan penelitian al-Qur'an dan tafsir. Makna tafsir sendiri bisa diperluas dan bisa berupa respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.²⁰

3. Wilayah Kajian Living Qur'an dan Tafsir

Kajian di bidang living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. jika selama ini ada kesan bahwa tafsir harus dipahami bahwa berupa teks grafis (kitab/buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. sedangkan di sisi lain adalah bahwa kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.²¹

Menurut Hamam Faizin dalam al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup: Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana al-Qur'an mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi living Qur'an yang dibagi menjadi empat bagian berikut:²²

1. Aspek Oral (Pembacaan) al-Qur'an

Proses pewahyuan al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*).

Orality merujuk pada aktifitas teks dalam suara/performa yang

²⁰ Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir.*" 107 dilihat dalam Khairul Muttaqin dkk, *Studi Living Quran :Pembacaan al-Quran untuk mempermudah Kematian* 2021.hal .7.

²¹ Sahiroh syamsyuddin dkk, *op. cit.*hal 68-69.

²² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.1, 2015.hal 295-301

metodik, terukur ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan, dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama) , *Qur'an* (yang berarti bacaan/*recitation*), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut lainnya, paling tidak menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya sebagai berikut:

a. Pembacaan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.

1) Khataman al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf Utsmani, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Masa Nabi, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks al-Qur'an sangat variatif, mulai dari mengkhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhatamkan satu surat penuh, serta khataman al-Qur'an itu sendiri.

2) Pembacaan ayat-ayat tertentu al-Qur'an dalam acara tertentu, misalnya pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan. Bahkan, di Yogyakarta ada tradisi memutar kaset tartil al-Qur'an

ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.

- 3) Festival/musabaqah al-Qur'an atau kegiatan serupa. Hampir di setiap negara Islam pasti diadakan perlombaan untuk al-Qur'an. Untuk MTQ di Indonesia, beberapa indonesianis telah mengkajinya, termasuk Anna. M Grade dan Anne K. Rasmussen. Sekalipun demikian, masih banyak sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada dalam arena perlombaan tersebut.
- 4) *Tahfidzul Qur'an*. Tradisi menghafal al-Qur'an telah berlangsung sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu usaha penjagaan pelastarian al-Qur'an. lembaga pendidikan *Tahfidzul Qur'an* pun banyak didirikan. Bahkan sekarang banyak lembaga pendidikan dimasukkan *tahfidz al-Qur'an* dalam kurikulum. Menghafal al-qur'an merupakan investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah. Di sini Al-Qur'an hidup sebagai *an oral text* melalui kapabilitas tubuh peserta didik, baik secara psikologis maupun mental. Ada banyak yang perlu dikaji di wilayah ini, misalnya sisi psikologis *huffadz*, rezeki

huffadz, sanad *huffadz*, sampai persoalan misalnya, mengapa para *huffadz* jebolan Kudus di bawah asuhab Kiai Arwani tidak membolehkan santrinya untuk mengikuti MTQ atau perlombaan semacamnya, sedangkan di lembaga pendidikan *Tahfidz* lainnya boleh.

5) *Tadarus* al-Qur'an

- b. Pembacaan surat ayat, atau kata-kata yang termuat dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa sehari-hari. Frase, ekspresi, rumusan dan kosakata Qur'ani telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa di negara-negara Muslim. Berikut adalah frase, kalimat, atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa Muslim dunia: *Allah*, *syahadah*, *Allahu Akbar*, *Isti'adzah*, *Istighfar*, *Basmalah*, *Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*, *hauqalah*, *tasbih*, *tashil*, *tahmid*, dan sebagainya.
- c. Pembacaan dalam rangkaian *healing* (pengobatan). Fenomena *Qur'anic Healing* atau *Sufi Healing* (pengobatan dengan al-Qur'an atau pengobatan ala Sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari al-Qur'an dengan jumlah tertentu pula,

dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara (termasuk Indonesia). Pada dasarnya, penyembuhan dengan al-Qur'an (*Qur'anic Healing*) bukanlah hal yang baru. Bahkan, dalam lintas sejarah Islam, *Qur'anic Healing* telah mendapatkan legitimasinya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, al-Qur'an sering menyebut dirinya sebagai *syifa'* (penyembuh) sebagaimana dalam Qs. Al-Isra' (17) : 82.

- d. Seni pembacaan al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Aktivitas ini didukung oleh al-Qur'an dan hadits, yang mana bisanya kita kenal dengan istilah-istilah *ilmu tajwid*, *ilmu qira'at*, *murattal*, *tahsin*, *mujawwad*, *naghamaat*, dan lain-lain.

2. Aspek Aural

Dalam kamus wikipedia, aural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks ternyata termanifestasikan juga dalam kehidupan sehari-hari melalui candel *aurality* dan *orality*. *Aurality* tidak hanya mengamplifikasi 'mendengar' al-Qur'an yang dibaca, tetapi juga menurut Michael Sells 'memasukkan ke dalam hati'. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan al-Qur'an dan

mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (*brain wave*). Penelitian tersebut mengambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surat Yasin dan Pachelbel's Canon D (musik klasik). Berkaitan dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12.67% selama mendengarkan surat Yasin dan peningkatan 9.96% selama mendengarkan musik klasik. Penemuan ini mengindikasikan bahwa mendengarkan bacaan al-Qur'an lebih dapat meningkatkan *alpha band* dari pada mendengarkan musik. Konsekuensinya, mendengarkan al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rilek dan siaga.

3. Tulisan

Wahyu Allah swt yang verbal dan dituangkan dalam bentuk yang nyata tulisan menjadi perdebatan yang panjang dan memengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan al-Qur'an.

4. Perilaku

Ketika wahyu telah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, ia akan menjadi sesuatu yang bernilai, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut mendorong manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan kitab suci. Selama al-Qur'an dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh taruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh

kaki, sepatu, sandal, atau sesuatu yang kotor. Pembacaanya harus dalam kondisi suci dari hadas besar ataupun kecil, menghadap kiblat untuk membacanya, dan sebagainya.

4. Ruang Lingkup Living Qur'an

Ruang lingkup dalam kajian *living Qur'an* merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan naskah al Qur'an, bacaan al-Qur'an, maupun pemahamannya baik yang bersifat individual/personal maupun yang bersifat komunal. Perlakuan terhadap naskah Al-Qur'an merupakan bentuk *living Qur'an* secara tertulis atau dengan kata lain natural *living Qur'an* merupakan *living Qur'an* secara kebendaan. Kajian *living Qur'an* dengan model tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik, tidak serta merta pendekatan ilmu sosial dan humaniora. Dalam kajian *living Qur'an* yang terkait dengan bacaan dan personal juga dapat menjadi objek penelitian pada *living Qur'an*. Kajian seperti ini dapat dikategorikan sebagai kajian personal *living Qur'an studies* atau kajian *living Qur'an* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora. Sementara itu, kajian Al-Qur'an yang menjadikan praktek pengalaman Al- Qur'an secara komunal massif mirip dengan kajian *living Qur'an* secara personal, hanya saja kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistik. Kajian *living Qur'an* yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam suatu pergerakan,

organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas atau kelompok sosial.²³

5. Objek Kajian Penelitian Living Qur'an

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu harus memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan ilmuwan. Sebuah bidang ilmu tidak akan terdapat terwujud tanpa adanya objek kajian. Berikut objek kajian living Qur'an sebagai berikut²⁴ :

a. Objek Material

Dalam ilmu filsafat, objek material adalah sesuatu yang ada dan mungkin ada. Baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaanya di alam pikiran dan alam kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang dapat diukur dan bisanya terjadi secara berulang. Sedangkan objek yang metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional.

Objek material ilmu living Qur'an adalah perwujudan al-Qur'an dalam bentuk yang non-teks, bisa berupa gambar. Multimedia, atau karya budaya, maupun yang berbentuk pemikiran

²³ Marela Yunisti, Skripsi : *Implementasi Ayat-ayat Musyawarah pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.hal 17

²⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*,hal 49-54

yang kemudian berwujud lelatu dan prilaku manusia. Salah satu contohnya yang berupa gambar yaitu kaligrafi.²⁵

b. Objek Formal

Dalam ilmu filsafat, objek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh. Tanpa sudut pandang yang menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material.

Objek formal dalam ilmu living Qur'an adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat al-Qur'an dalam bentuk yang non-teks. Objek formal dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Yang jelas objek formal ilmu living Qur'an tidak yang bersifat pernaskahan atau tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.

6. Desain Penelitian Living Qur'an

Desain penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif-analisis. Sesuai dengan namanya, desain ini merupakan kajian kecil tentang gejala atau fenomena Al-Qur'an kemudian di deskripsikan atau digambarkan secara utuh, dan kemudian dianalisis dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶ Komponen pertama yang harus diungkap dalam penelitian Living Qur'an tentang fenomena Al-Qur'an.

²⁶ *Ibid.*, hal 249-250

Ada beberapa contoh poin penting yang perlu di rumuskan dalam persiapan penelitian ini, diantaranya:

- a. Gambaran deskripsi sebuah tradisi. Gambaran ini akan secara otomatis akan mendeskripsikan peran dan fungsi rekontruksi yang dimiliki oleh ilmu Living Qur'an dalam membaca perubahan sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggambarkan secara utuh dan detail bentuk Living Qur'an yang sedang peneliti teliti.
- b. Gambaran deskripsi masyarakat yang melakukan Living Qur'an
- c. Landasan Al-Qur'an yang peneliti dapat dari masyarakat atau yang mengindikasikan landasan tersebut berdasarkan hasil survey lapangan.

7. Tahap-tahap Penelitian Living Qur'an

Secara teknis, metodologi penelitian dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian living Qur'an kita harus lebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang al-Qur'an dan fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung. Agar fenomena tersebut dapat dipastikan kemungkinan untuk dikaji, kita harus terlebih dahulu memiliki teori atau minimal bahan bacaan kepustakaan. Salah satu hal terpenting dalam tahap persiapan yaitu menentukan problem akademik dan masalah

penelitian. Hal ini dilakukan untuk menentukan arah tujuan penelitian yang relavan dengan masalah yang dikaji.

b. Merumuskan masalah

Setelah melakukan survey lapangan da survey literatur atau penjajakan masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakuakan perumusan masalah. Hal ini baiknya didahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masaah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relavan dengan tema dan tujuan penelitian. Dlam melakukan identifikasi, dapat dibantu dengan mendaftar masalah-masalah atau pertanyaan apapun yang terlintas. Setelah terkumpul, barulah dilakukan pemilahan dan pemilihan masalah yang prioritas. Lebih bagus lagi jika masalah yang diprioritaskan itu adalah representatif terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut.

c. Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya

Dalam Rangka menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas, penting bagi kita untuk memiliki teori atau minimal, mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh para penelitian sebelum kita. Kedudukan teori atau penelitian relavan sangatlah penting bagi penelitian kita, terutama sekali untuk penelitian akademik. Teori pada dasarnya adalah pewujudan dari sebuah perspektif ilmiah. Fungsi utama dari teori, perspektif, maupun kesimpulan dan pandangan penelitian lain adalah

sebagai patokan atau pijakan awal untuk melakukan penilaian dan pengukuran terhadap objek yang diteliti. Ia juga berguna untuk memastikan apakah posisi penelitian kita itu hendak mendukung, menguji, membantah, atau mengembangkan teori yang ada sebelumnya. Dengan demikian, teori dapat berfungsi sebagai pembuat fakta, penguji dan sekaligus sasaran pengujian sebuah penelitian.

d. Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan dianggap fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Ini karena metodologi disusun dan didesain untuk mencapai sebuah tujuan melalui rumusan masalah-masalah yang akan dikaji.

Dalam rangka merumuskan metodologi, perlu untuk diperhatikan beberapa unsur pokok metodologi agar komprehensif dan tepat guna. Unsur pokok sebuah metodologi adalah metode dan teknik pelaksanaannya. Unsur pokok sebuah metodologi penelitian adalah adanya data dan cara pengolahannya. Sementara itu dalam kaitannya dengan desain metodologi, hal-hal apapun terkait dengan objek penelitian, data yang diperlukan, dan rencana pengolahannya harus benar-benar diketahui. Jika hal itu tidak dicapai, maka dipastikan metodologi yang akan digunakan adalah lemah. Akibatnya, di tengah jalan, seorang peneliti menemui banyak kebuntuan metodologis. Oleh

karena itu, metodologi baru akan dapat tergambarkan dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan baik jika sang peneliti benar-benar memahami permasalahan penelitian, tujuan penelitian, mengenali data-data penelitian, objek penelitian, dan metode-metode teknis operasionalisasinya.

e. Proses Pengumpulan Data

Sebagaimana telah diuraikan dalam langkah sebelumnya, yaitu pada bagian desain metodologi penelitian, beberapa yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- 1) Mengenali jenis data yang dibutuhkan
- 2) Mengenali sumber-sumber data
- 3) Teknik Sampling
- 4) Metode pengumpulan data

Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka kita tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut di bagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di dalam laporan penelitian. Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus kita lakukan saat melakukan observasi, dan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang kita lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data.

f. Proses Pengolahan Data

Tahap paling puncak untuk penelitian living Qur'an dan juga penelitian umum lainnya adalah tahapan pengolahan data. Data yang terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data juga disebut dengan analisis data. Tahap ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan Verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang terkumpul tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Kegiatan analisis data dapat dilakukan dengan cara yang sangat beragam, namun harus terstruktur, sistematis, dan rasional. Tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi validasi penafsiran data. Hanya saja, hal yang harus dicatat adalah bahwa metode yang dipakai harus konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah dipilih dalam proposal penelitian atau bab pendahuluan.

g. Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian adalah berbeda dengan penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama di ujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya, bagus analisisnya sekalipun, tidak akan dinyatakan selesai atau sempurna jika tidak disajikan. Bahkan, ia tidak dianggap tidak ada sama sekali. Penyajian data atau

display ini merupakan penentu kualitas penelitian yang paling mungkin diukur oleh para pengguna dan pembaca penelitian. Jika penyajian tidak bagus dan tidak rapi, maka penelitian pun akan dianggap tidak baik. Inilah tahap terakhir dari proses penelitian. Penelitian baru dapat dinyatakan selesai jika telah dilaporkan secara sempurna. Bahkan, terdapat sejenis adagium bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, yaitu selesai dilaporkan secara sempurna.

Untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus, harus segera dilaporkan saat itu juga yaitu saat pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Terkait dengan format penyajian laporan dan model-modelnya, ada beberapa macam model dan cara penyajian laporan penelitian ilmiah dalam bidang living Qur'an. Di antaranya adalah model infografis, videografis, artikel, model makalah, model umum laporan akademik, hingga skripsi, tesis dan disertasi.

8. Pemanfaatan Living Qur'an dalam Kehidupan Sosial

Kajian Living Qur'an secara normatif-akademis memiliki tujuan memotret fenomena Living Qur'an, dengan deskripsi fenomologi tersebut kemudian dapat diungkap motif-motif dan isu besar dibalik praktik pengalaman dan penggunaan al-Qur'an, terutama isu-isu sosial dan budaya. Kajian living Qur'an tidak sekedar berupa uraian deskriptif tentang praktik living Qur'an, melainkan ia dapat lebih dari itu. Secara pragmatis-praktis, kajian living Qur'an memiliki tujuan memastikan

bahwa dalam suatu tradisimuslim terdapat nilai-nilai dari al-Qur'an yang dihidupkan pelh pengalamannya.²⁷

Secara akademis penelitian living Qur'an memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:²⁸

- a. Mengetahui ayat yang hidup serta tersebar di publik. Hal itu bisa pula menjadi ukuran tentang kesukaan publik pada sebuah ayat. Berdasar kajian living Qur'an, pendakwah bisa pula melihat strategi yang efisien serta efektif guna lebih menambah kualitaas ketakwaan serta iman masyarakat lewat semangat tradisi yang dipercayai berasal dari nilai keagamaan.
- b. Menganalisis tingkat kemampuan masyarakat dalam mengakses ayat al-Qur'an.
- c. Merekonstruksi kadar kompetensi masyarakat dalam memahami ayat al-Qur'an.
- d. Mengungkapkan strategi pengamalan ayat al-Qur'an serta pola pikirnya secara nyata.
- e. Memahami keragaman pemahaman dan perilaku masyarakat muslim pada al-Qur'an.
- f. Memperluas ruang lingkup keilmuan al-Qur'an, sehingga membangun keilmuan menjadi semakin kokoh dan lestari.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, secara akademis dapat dirumuskan bahwa manfaat dari kajian living Qur'an adalah:²⁹

²⁷ *Ibid.*, hal 332-333

²⁸ *Ibid.*, hal 334

- a. Living Qur'an sebagai kumpulan teori, digunakan untuk memahami dan merespon dunia pemikiran dan juga fenomena penggunaan al-Qur'an. Jika seseorang hendak membentuk cara menghidupkan ayat al-Qur'an, atau ikut mendukung suatu ide tentang menghidupkan al-Qur'an, maka sudah seharusnya terlebih dahulu mempelajari teori-teori living Qur'an. Sebaliknya, jika seseorang hendak menentang, merevisi, mengoreksi suatu ide, praktik, budaya atau tradisi tentang pengamalan al-Qur'an, maka hendaklah terlebih dahulu mengenali teori-teori living Qur'an. Disini letak penitingnya mempelajari living Qur'an sebagai sebuah kumpulan teori.
- b. Living Qur'an merupakan pandangan hidup. Praktik / fenomena al-Qur'an di masyarakat berdasar hal ini diterima kebenarannya secara apa adanya di masyarakat, tanpa ada kepentingan untuk mengubah, merevisi, menolak, atau menghilangkannya. Mempelajari living Qur'an dalam konteks ini adalah berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan beragama secara dengan mengedepankan aspek historis.
- c. Living Qur'an sebagai metodologi dan pendekatan dalam memecahkan masalah, terutama masalah-masalah sosial keagamaan.
- d. Living Qur'an sebagai langkah awal untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang aruf terhadap budaya yang telah lebih dahulu ada di suatu daerah. Dengan living

²⁹ *Ibid.*, hal 336-337

Qur'an, kita dapat menunjukkan kearifan al-Qur'an dalam berinteraksi dan besinergi dengan kearifan lokal.

Keempat asas manfaat inilah yang nantinya akan menjadi penunjuk arah dan tujuan kita dalam melakukan penelitian living Qur'an. Ketika hendak melakukan penelitian maka terlebih dahulu kita harus menentukan sikap dan posisi, di bagian mana kita akan mengarah dan menuju saat melakukan penelitian.

B. Festival Al – Qur'an

1. Pengertian Festival

Festival (dari bahasa Latin: *festival*, yang berasal dari kata dasar "*festa*" yang berarti *pesta*) umumnya berarti pesta besar atau acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu. Festival juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat yang bersifat suatu acara yang bersenang senang biasanya untuk menyambut sesuatu yang dating.³⁰

Adapun pengertian festival menurut para ahli³¹ :

- a. The Free Dictionary, Festival adalah acara pesta atau perayaan, terutama hari atau waktu penting keagamaan yang berulang secara berkala.

³⁰(Indonesia) Arti kata Festival dalam situs web Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³¹ <https://dosensosiologi.com/pengertian-festival/> Diakses pada tanggal 15 Juli 2024

- b. Collins Dictionary, pengertian festival adalah rangkaian acara yang terorganisir seperti konser musik atau produksi drama yang dilakukan dalam hari atau waktu dalam setahun ketika orang-orang libur dari pekerjaan dan merayakan beberapa acara khusus, bahkan sering kali acara keagamaan.
- c. Adrienne L. Kaeppler dalam Falassi, festival adalah sarana komunikasi verbal yang paling guna membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Sebagai bentuk sarana komunikasi, sebuah even festival haruslah direncanakan melalui proses perencanaan strategis komunikasi agar bisa berjalan secara efektif.

2. Jenis Festival dan Contohnya

Festival yang seringkali diadakan adalah sebagai berikut³²:

- a. Festival Nasional, Festival nasional diselenggarakan untuk memperingati momen-momen penting dalam sejarah suatu bangsa. festival nasional adalah festival yang dirayakan oleh seluruh negeri dan hari libur dicanangkan untuk semua sekolah, kantor, kolase, dan lain-lain. Yang termasuk festival nasional misalnya tanggal 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Bangsa Indonesia.
- b. Festival Keagamaan, Festival keagamaan merupakan festival yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu mengajarkan prinsip

³² *Ibid.*

dan etika kepada generasi berikutnya. Festival agama dirayakan hanya oleh pemeluk agama yang memeluk agama tersebut.

- c. Festival Musiman, Festival musiman mencerminkan sikap masyarakat terhadap alam, misalnya festival yang diadakan pada awal usim hujan, festival pada masa panen, dan lain sebagainya.

3. Festival al-Qur'an

Festival al-Qur'an yaitu suatu pementasan untuk anak-anak yang sudah mencapai target satu bulan itu diberikan apresiasi kepada mereka, ditampilkan kepada teman-temannya serta mereka mencobakan juga sekilas pencapaian mereka di atas pentas dan dihadapan teman-temannya yang lain.

Salah satu lembaga mendirikan suatu program namanya FESTIVAL AL-QUR'AN di Paud Al-Huffazh Payakumbuh. Festival al-Qur'an ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan di akhir bulan yang mana untuk pesertanya yaitu santri-santri atau anak-anak peserta didik. Selama satu bulan proses pembelajaran berjalan dari mengulang hafalan (muroja'ah), menambah hafalan serta pemebelajaran al-Qur'an pengenalan huruf-huruf hijaiyyah atau tilawatil al-Qur'an. Setiap akhir bulan anak-anak yang berprestasi mencapai target pembelajaran al-Qur'annya dalam satu bulan itu, mereka akan ditampilkan di akhir bulan di suatu pementasan. Anak-anak yang berprestasi ini diberikan sebuah apresiasi dalam bentuk sebuah reword bagi anak-anak yang mempunyai pencapaian sesuai target. Untuk mencapai sebuah target ini membutuhkan

kerja sama antara orangtua dan guru liqonya sehingga anak-anak lebih mendekatkan lagi pencapaian targetnya.

Kegiatan Festival al-Qur'an yaitu suatu pementasan untuk anak-anak yang sudah mencapai target satu bulan itu diberikan apresiasi kepada mereka, ditampilkan kepada teman-temannya serta mereka mencobakan juga sekilas pencapaian mereka di atas pentas dan dihadapan teman-temanya yang lain. Kegiatan ini menjadi motivasi atau semangat bagi teman-temannya yang lain terutama dalam liqonya masing-masing. Sehingga teman-temanya termotifasi juga untuk lebih giat lagi untuk belajar al-Qur'annya.

Dalam pementasan festival al-Qur'an anak-anak yang sudah mencapai targetnya ditampilkan dihadapan teman-temanya dan kemudian dikasih sebuah reword dalam bentuk mahkota. Kegiatan ini mengacu pada sebuah hadits yang memotivasi bagi penghafal al-Qur'an sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدِيهِ حُلَّتَانِ لَا يَفْقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمَا كُسِينَا ؟ فَيُقَالُ : بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ .

Dari Abdulloh bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya radhiyallahu'anhu, dia berkata : Rasulullah saw bersabda : “ Barangsiapa membaca al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan

dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orangtuanya akan dipakaikan sepasang pakaina yang tiada bandingnya di dunia ini. Orangtuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaina ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan al-Qur’an”. Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, “Shahih berdasarkan syarat Muslim”.³³

Dari hadits di atas ada beberapa faedah yang bisa kita ambil, yaitu : *Pertama*, Keutamaan membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya. *Kedua*, Orang yang mengamalkan amalan di atas akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. *Ketiga*, Kedua orang tuanya akan dipakaikan dua pasang pakaian yang sangat indah tiada bandingnya di dunia ini. *Keempat*, Orang tua mendapatkan pahala dari amalan anaknya, karena anak termasuk usaha amalan orang tua. *Kelima*, Urgensi pendidikan agama bagi anak-anak sebagai generasi penerus orang tuanya.

Bentuk apresiasi yang dibagikan bagi anak yang bagus hafalannya dikasih mahkota dan untuk mahkota anak laki-laki yaitu dibikin dari kertas gabus tipis sedangkan untuk anak perempuan mahkota yang berkilat. Yang membuat anak itu senang mahkota nya itu dipasangkan kepada mereka masing-masing setelah tampil inilah yang membuat anak-anak begitu bahagia. Setelah penulis teliti dari program ini yaitu sangat memotivasi

³³ Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*, Pustaka Shafa Jilid 3 . no 1434 hal 300-301

anak-anak, apalagi diadakan sekali setiap bulannya bagaikan mengisis terus batrai semangat anak-anak sehingga anak-anak atau santri tetap semangat terus dan sampai sangat antusias terhadap menghafal al-Qur'annya. Dan setiap bulannya ada perkembangan dan peningkatan hafalan pada anak-anak.

C. Dasar-dasar Ayat Menghafal al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut al-Hafiz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT. Telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.³⁴

Menghafal Alquran adalah meresapkan huruf-huruf, ayat-ayat, dan surat-surat dalam Alquran ke dalam pikiran dengan cara mengulang-ulang baik dengan membaca atau mendengar yang tujuannya agar selalu ingat. Bagi

³⁴ Abdul Jalil, "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011), hlm. 150.

kaum muslimin, mempelajari Alquran adalah hukumnya *fardhu 'ain*, yakni kewajiban yang harus dijalankan oleh masing-masing individu muslim. Selain sebagai kewajiban, kaum muslimin juga meyakini bahwa Alquran yang merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril As adalah sebagai petunjuk atau *huddan* bagi manusia karena di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk bagi keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Selain menjadi kewajiban setiap muslim mempelajari Alquran termasuk ibadah yang utama terlebih lagi jika mampu untuk menghafalkannya.³⁵ Menghafalkan al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan, dewasa ini sangat marak anak-anak menghafal al-Qur'an seperti sebuah trend, hal ini berkembang sangat pesat.

Menjadi seorang penghafal al-Qur'an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal. Menghafal al-Quran termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci *samawi* yang masih murni dan asli.³⁶ Mengingat keberadaan al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam,

³⁵ Abu Maskur, Jurnal : *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini*, vol 1. No. 02 2018

³⁶ Noza Aflisia, "*Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an*", Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016, hlm. 2

berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan al-Qur'an telah berkembang seiring waktu.³⁷

Diantara keutamaan menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menghafal al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.³⁸ Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.³⁹
2. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.
3. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk

³⁷ M. Fatih, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto", *Journal of Islamic Religious Instruction* Vol. 2 No. 1 Pebruari 2018, hal. 2

³⁸ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), hal. 10.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hal. 118.

menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Dalam Tafsir *Al-Lubab* karya M Quraish Shihab membaca ataupun menghafal al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala.⁴⁰

4. Mengukuhkan jiwa, menghafal al-Quran memberikan manfaat besar bagi jiwa seseorang. Al-Quran adalah sumber inspirasi dan pedoman hidup yang mengarahkan manusia untuk hidup dengan penuh ketenangan dan kekuatan batin. Dalam hadis HR. Tarmidzi, orang yang jiwanya diisi dengan al-Quran akan memiliki kestabilan emosional dan kekuatan mental yang kuat, sebagaimana rumah yang kokoh.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Selain itu juga ada dasar-dasar ayat al-Qur'an tentang menghafal yaitu sebagai berikut:

- a. Qs. Al-'Ankabut ayat 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Sebenarnya, ia (al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah

⁴⁰ *Ibid.*, hal 302

mengingkari ayat-ayat kami, kecuali orang-orang yang zalim”. (QS.Al-‘Ankabut: 49).

Penafsiran “Sebenarnya al-Qur’an itu adalah ayat- ayat yang nyata didalm dada orang-orang yang diberi ilmu”, al-Qur’an ini adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan maupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan.

b. Qs. Faatir ayat 29-30 dan 32

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (Qs. Faatir: 29)

لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:

“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Qs. Faatir: 30)

Pada QS. Faatir ayat 29-30, Penghafal al-Qur’an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi. Allah swt, menjelaskan dalam kitab suci al-Qur’an.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

Artinya:

“Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang telah Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya dirinya dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar” (QS. Faatir:32)

Dalam al-qur'an disebutkan tentang penghafal al-qur'an.

yaitu Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.

c. QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-qur'an untuk didingat. Maka adakah orang yang mau mengingatkannya?” (QS. Al-Qamar: 17,22,32,40).

Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang yang menghafal Al-qur'an dan ayat yang dihafalnya membawa manfaat untuk dirinya. Ia mampu mengahafal Al-qur'an, akan tetapi ia tidak bisa menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidupnya.

d. QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar memeliharannya.” (Q.S Al-Hijr : 9).

Salah satu bentuk penjagaan Allah Swt terhadap ayat-ayatnya (al-Qur’an) adalah dengan banyaknya umat Islam yang menghafalkan al-Qur’an. Tradisi menghafal ini bahkan sudah ada sejak masa Nabi Saw dan para shahabat. Ketika wahyu diturunkan, disamping ditulis, Nabi Saw dan para shahabat juga berupaya untuk langsung menghafalkannya. Tradisi menghafal ayat-ayat al-Qur’an ini terus berlangsung hingga saat ini.

e. QS. Al-Qiyamah: 16

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya:

“Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS : Al-Qiyamah : 16).

Banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah sisipan yang turun spontan saat Nabi Muhammad saw. menerima wahyu al-Qur’an melalui malaikat Jilbril as. Al- Bukhari dan Muslim meriwayatkan *sabab nuzul-nya* bahwa apabila wahyu al-Qur’an turun, Nabi saw. menggerakkan lidahnya untuk menghafal wahyu al-Qur’an itu, karena takut jangan sampai ada yang luput dari beliau, atau karena keinginan beliau yang meluap untuk menghafal. Keadaan ini sangat menyulitkan beliau. Maka turunlah ayat diatas. Maksudnya, Nabi bisa menyempurnakan satu kata yang belum sempurna diucapkan oleh Jilbril as.

Misalnya seorang belum lagi selesai mengucapkan kata kemarin-baru sampai “kema”, yang mendengarkan langsung menambahkan sendiri kata “rin”. Keadaan Nabi saw. itu terjadi, boleh jadi terakhir kali, saat turunnya ayat di atas turun, dan karena wahyu itu bukan surah tersendiri, maka disisipkan ia dalam rangkaian ayat surah ini.⁴¹

f. QS : Al-Muzamil : 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا^{١٥}

Artinya:

"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS.A l-Muzamil: 4)

Dalam Surah al- Muzammil ayat 4 Allah memerintahkan umatnya untuk membaca al-Qur'an yaitu membacanya secara tartil. Membaca al-Qur'an secara tartil adalah membacanya secara pelan huruf demi huruf dengan menunaikan hak-hak huruf dan menyertakan kaidah-kaidah tajwid sebagaimana Rasulullah membacanya dan kemudian dirumuskan para ulama qira'ah dalam sebuah ilmu yang disebut ilmu tajwid. Membaca al-Qur'an secara tartil tidak bisa dilepaskan dari penerapan kaidah ilmu tajwid. Bacaan seperti ini dapat memberi pengaruh besar bagi pembacanya, menguatkan iman dan mengokohkan jiwa. Sehingga terdorong mengamalkan kandungan ayat yang dibacanya. Membaca secara tartil menjadikan seorang mukmin dapat

⁴¹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14 hal 631-632

menjalankan seluruh kewajiban terhadap al- Qur'an yaitu membaca, mentadaburi, mengamalkan dan mengajarkannya. Bacaan pelan dan bertajwid dapat pula memudahkan dan memperkokoh hafalan.

g. QS. Al-Anfal : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarliah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal: 2).

Sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin sejati disebutkan di sini, yaitu; Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yang mantap keimanannya, adalah mereka yang apabila disebut nama Allah dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya gemetar hatinya karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya, dan apabila dibacakan oleh siapa pun ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya. Semakin mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, semakin kokoh keimanan mereka dan semakin mendalam rasa tunduk serta semakin bertambah pengetahuan mereka pada Allah. Dan oleh karena itu, hanya kepada Tuhan mereka senantiasa bertawakkal dan berserah diri

setelah berusaha keras, sehingga tidak berharap dan gentar kepada selain-Nya.

h. QS. Muhammad :24

فَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-qur’an bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncinya ?” (QS. Muhammad: 24)

Dalam tafsir al Misbah ayat ini melanjutkan kecaman kepada mereka yang berpaling dari tuntunana agama, melakukan perusakan di bumi dan memuaskan hubungan silaturrahm. Allah berfirman: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-qur’an bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncinya ?”*. kata (أَمْ) *am* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *idhrab* yakni sanggahan terhadap kandungan kalimat yang lalu dan menetapkan kandungan kalimat sesudahnya. Yakni mereka bukan sekedar tidak memperhatikan al-Qur’an, tetapi pada dasarnya hati mereka sedang terkunci. Bisa juga ia pahami sebagai perpindahan dari satu kecaman, yakni tidak memperhatikan al-Qur’an, ke kecaman yang lain, yakni hati mereka terkunci.⁴²

i. QS. Ali Imran: 113-114

⁴² *Ibid.*, jilid 13 hal 148

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتُؤْنِ
 عَايَتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۚ ۱۳ وَآمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ۚ ۱۴

Artinya:

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Ali Imron 113-114).

Membiasakan Membaca Pada Malam Hari Seseorang

yang dalam proses menghafal ataupun tidak, sehingga mewajibkan untuk sesering mungkin bangun malam untuk membaca atau menghafal al-Qur'an karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca al-Qur'an di malam hari.

Sebagaimana dalam QS Ali Imran ayat 113-114 diatas.

Sejak al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal al-Qur'an. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan menghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Pengalaman menghafal al-Qur'an dapat dikaji berbagai sisi sebagai berikut:⁴³

- 1) Motivasi seorang menghafal al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an

⁴³ Sahiroh Syamsuddin, *op.cit.* hal 23-24

- 2) Metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan al-Qur'an
- 3) Kebijakan yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah kepada peserta didik yang mengambil program menghafal al-Qur'an
- 4) Cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara mematangkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut pengendalian makanan, minumam, pandangan, tutur kata dan perbuatan
- 5) Suka duka menghafal al-Qur'an
- 6) Jadwal setoran kepada ustadz/ustadzah
- 7) Cara ustadz/ustadzah menyimak hafalan peserta didiknya
- 8) Dsb.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji pengalaman menghafal al-Qur'an dari sisi pada poin satu yaitu Motivasi seorang menghafal al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an. Yang mana sesuai dengan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Festival al-Qur'an yang bertujuan memotivasi anak-anak menghafal al-

Qur'an dalam bentuk pementasan bagi hafalan yang terbaik dan dibagi hadiah mahkota sebagai apresiasi yang telah tercapai.

Selain dari keutamana-keutamaan dalam menghafal al-Qur'an ada juga pemeliharaan hafalan al-Qur'an supaya hafalannya tetap terjaga. Berikut ada beberapa kiat-kiat agar hafalan al-Qur'an tidak luntur dan lupa, antara lain:⁴⁴

1. Materi yang sudah dihafalkan hendaknya diperdengarkan (disima') kembali kepada orang yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri karena kerap kali sering salah. Nabi Muhammad Saw sendiri disima' hafalannya oleh malaikat Jibril As pada tiap tahun di bulan Ramadhan.
2. Untuk memperkuat hafalan yang telah dihafalkan perlu diulang-ulang kembali pada waktu shalat sendirian, menjadi imam dan shalat berjama'ah, atau bersama penghafal lainnya secara darusan (mudarosah) yang menjadikan kita aktif dalam membaca. Atau juga jadikan sebagai dzikir pada setiap keadaan.
3. Lakukan proses menghafal secara berkelanjutan (istiqomah) tanpa ada masa jeda (bosan) kecuali pada saat-saat istirahat.
4. Lakukan menghafal maupun mengulang hafalan al-Qur'an dengan kondisi badan yang *fit, fresh* (segar) dan tidak lapar agar tidak mengantuk. Karena dalam menghafal dibutuhkan energi yang

⁴⁴ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), 106. Dilihat dalam Maria Ulfa, Skripsi: *Metode Menghafal al-Qur'an Di Pondok Pesantren Istana al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Hal 29

banyak untuk mensuplai darah segar ke otak, kalau badan tidak fresh (segar) maka akan mengganggu dalam proses menghafal.

5. Usahakan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang.
6. Lakukan kegiatan mengulang hafalan dengan konsentrasi penuh pada bidang hafalan, karena kalau tidak dengan konsentrasi maka akan memakan waktu yang lama.
7. Mendengarkan hafalan al-Qur'an dari kaset-kaset atau rekaman dan mempelajari terjemahan, maka hal ini akan membantu melekatkan hafalan.

D. Profil PAUD Al-Huffazh

1. Sejarah PAUD Al-Huffazh

Melihat perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini terakhir ini, sungguh menggembirakan, mengingat pada usia dini merupakan masa kritis tumbuh kembang anak. Jika masa ini berhasil maka separoh perjalanan pendidikan sudah berhasil di pegang oleh kita, karena menurut hasil penelitian mengungkapkan bahwa usia 0 – 4 tahun tumbuh kembang kecerdasan dan kecakapan anak mencapai 50 %, dan pada usia 8 tahun ada kapasitas 30 % yang Tidak aneh jika Pendidikan Anak Usia Dini saat ini menjadi prioritas yang penting bagi dunia pendidikan, masyarakat dan pemerintah bekerjasama menciptakan kebrilliyanan masa penting anak-anak yang akan mempengaruhi masa depan Bangsa Indonesia kedepan

dengan multi dimensi kompetisinya. Lembaga PAUD mampu dicapai anak, sehingga usia emas mereka berada pada usia 0 – 8 tahun dengan kemampuan mencapai tingkat kecerdasan menjadi 80 %.

Al-Huffazh Payakumbuh ikut mengambil peran penting ini sejak 16 tahun yang lalu, dengan corak yang didominasi oleh pemikiran bahwa ada *fithrah ilahiyyah* yang merupakan potensi positif tersimpan dalam diri setiap anak, maka dengan potensi itu anak anak menjadi unik satu sama lain. Potensi ilahiyyah itu dapat dijabarkan dalam 99 Asma'ul Husna yang merupakan kajian spiritual modern paling mutakhir yang ditelaah banyak kalangan, dan mulai menjadi rujukan kecerdasan spiritual sosial masyarakat modern saat ini. Konsep ini kemudian diformasikan dalam Tiga Pilar Pendidikan Al-Huffazh yang berbasis pada Sunatullah, Yaitu : Adab, Iman dan Al- Qur'an.

Al-Huffazh menjadikan “Sunnatullah” sebagai basis dasar dalam pendidikan. Sunnatullah berarti menjalankan prinsip-prinsip hidup berdasarkan ketentuan Allah yang sudah berlaku secara benar dan alami, baik dalam perilaku hidup manusia yang membuat peradaban, fenomena alamiah yang terjadi di alam semesta, semuanya tidak terlepas dari kuasa Allah sebagai pengaturnya. Tiga pilar ini secara konsisten menjiwai semua program pendidikan yang dikemas dalam materi pembelajaran dan kegiatan KBM.

Paud Al-Huffazh adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah berdiri selama 17 tahun. Sekolah ini berdiri tanggal 18 juli 2005 dengan lokasi pertama di Jl.Soekarno Hatta Kel. Balai Nan Duo Koto Nan IV. Pada tahun 2010 Paud Al-Huffazh telah memiliki bangunan sendiri yang beralamat di Jl. Gatot Subroti Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat.

Dasar pendidikan Paud ini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dengan melalui program pengasuhan untuk pembelajaran yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

TK Al Huffazh merupakan sebuah sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Al Huffazh .Dimana didalam Yayasan Al Huffazh tersebut terdiri dari beberapa unit diantaranya unit PAUD (TK, TPA, KB), unit SD, Unit Kuttah, Unit Madrasah, dan Unit Mahad serta unit ASC (Al Huffazh Sport Center).TK Al Huffazh adalah unit yang paling tertua diantara unit unit yang ada di didalam Yayasan Al Huffazh.Alhamdulillah TK Al Huffazh sudah terakreditasi dengan Nilai A unggul.

Al Huffazh menjadikan “Sunnatullah” sebagai basis dasar dalam pendidikan, Sunnatullah berarti menjalankan prinsip-prinsip hidup berdasarkan ketentuan Allah yang sudah berlaku secara benar dan alami, baik dalam perilaku hidup manusia yang membuat peradaban ataupun fenomena alamiah yang terjadi di alam semesta, semuanya tidak terlepas dari kuasa Allah sebagai Pengaturnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

- 1) Terwujudnya wadah belajar dan bermain berdasarkan karakter Qur'ani sejak usia dini .

Misi

- 2) Mengembalikan fitrah keislaman pada setiap anak.
- 3) Menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar memori anak untuk perkembangan emosional, spiritual, intelektual utama anak-anak.
- 4) Menjadikan anak-anak berkepribadian mukmin yang mengenal Allah , Rasul dan Agama.

Berdasarkan visi dan misi maka Paud Al-Huffazh memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Terciptanya lingkungan bermain dan belajar yang sehat baik fisik maupun psikologis spiritual.
- b) Terevaluasi setiap perkembangan anak-anak dalam menyerap materi belajar, untuk kemudian senantiasa melakukan study pengembangan kualitas KBM.
- c) Mengajarkan anak didik mampu menghafal Al Qur'an.
- d) Mencapai kemampuan akademis anak yang tinggi sebagaimana yang distandarkan oleh DIKNAS.
- e) Mempertajam kecerdasan moral dan spiritual.

- f) Menggali keahlian personal dan sosial anak dalam menjalankan Islam secara Kaffah.
- g) Memaksimalkan potensi belajar setiap anak didik.
- h) Mengajarkan anak didik belajar mandiri.
- i) Mengajarkan anak didik dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

3. Prinsip dan Pilar

Prinsip Pembelajaran Berbasis Sunnatullah yang ada di TK Al Huffazh :

- 1. Menta'ati Allah dan RasulNya yang mulia.
- 2. Mempertahankan dan Mengembangkan potensi fithrah ilahiyah yang ada pada diri anak.
- 3. Mengajarkan dan Menghargai proses pencapaian, tidak terpaku pada hasil akhir.
- 4. Mengajarkan dan menela'ah sebab akibat sebagai sebuah kausalitas ilmu ilmiah dan Dien.
- 5. Menerapkan Prinsip TAUHID sebagai muara akhir segala pengetahuan.

Tiga Pilar Pembelajaran TK Al Huffazh :

- 1. Adab
- 2. Iman
- 3. Al Qur'an

4. Data Santri dan Tenaga Pendidik

Data santri dari Paud al-Huffazh sebagai berikut :

1. PG : 8 anak
2. TK A : 21 anak
3. TK B : 38 anak

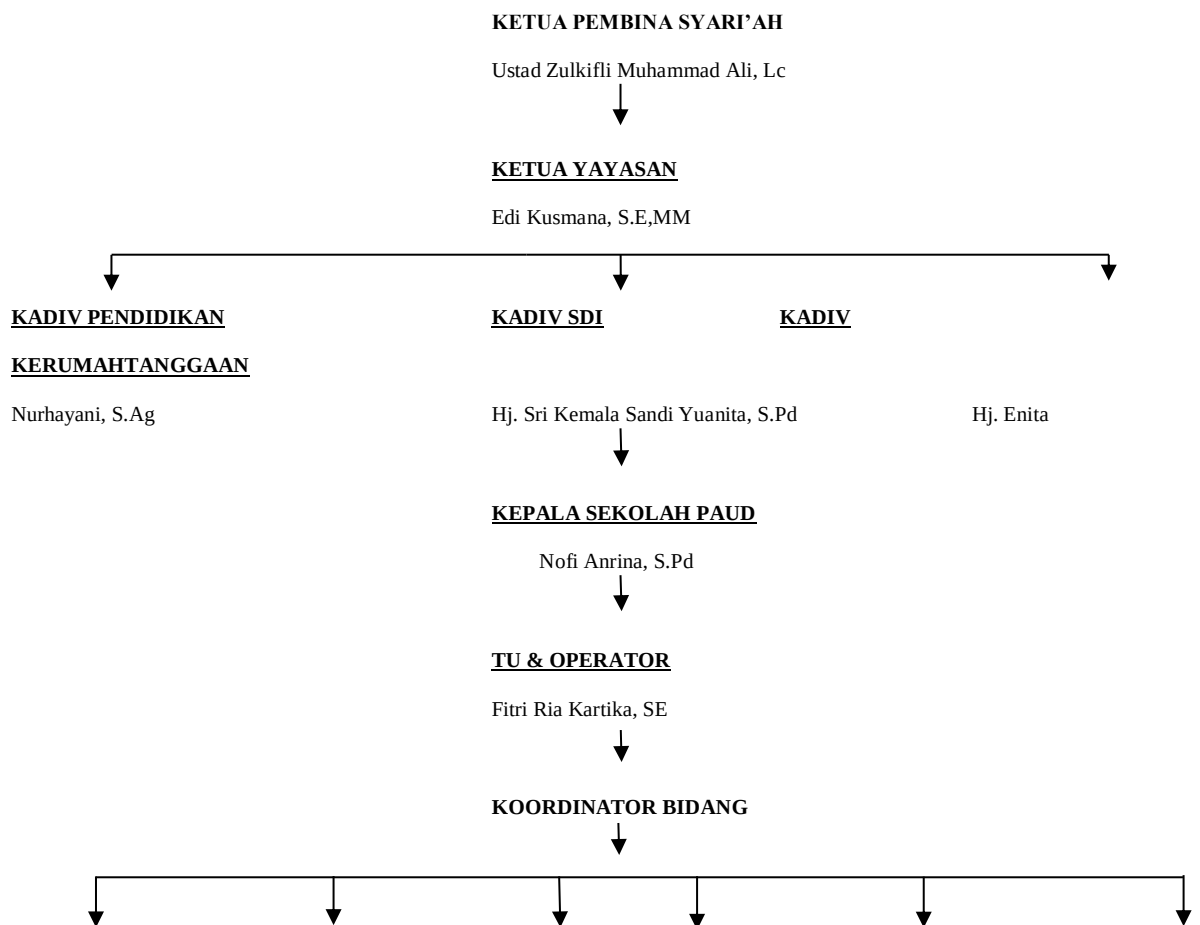
Data Tenaga Pendidik dari Paud al-Huffazh berjumlah 11 orang,
diantaranya adalah :

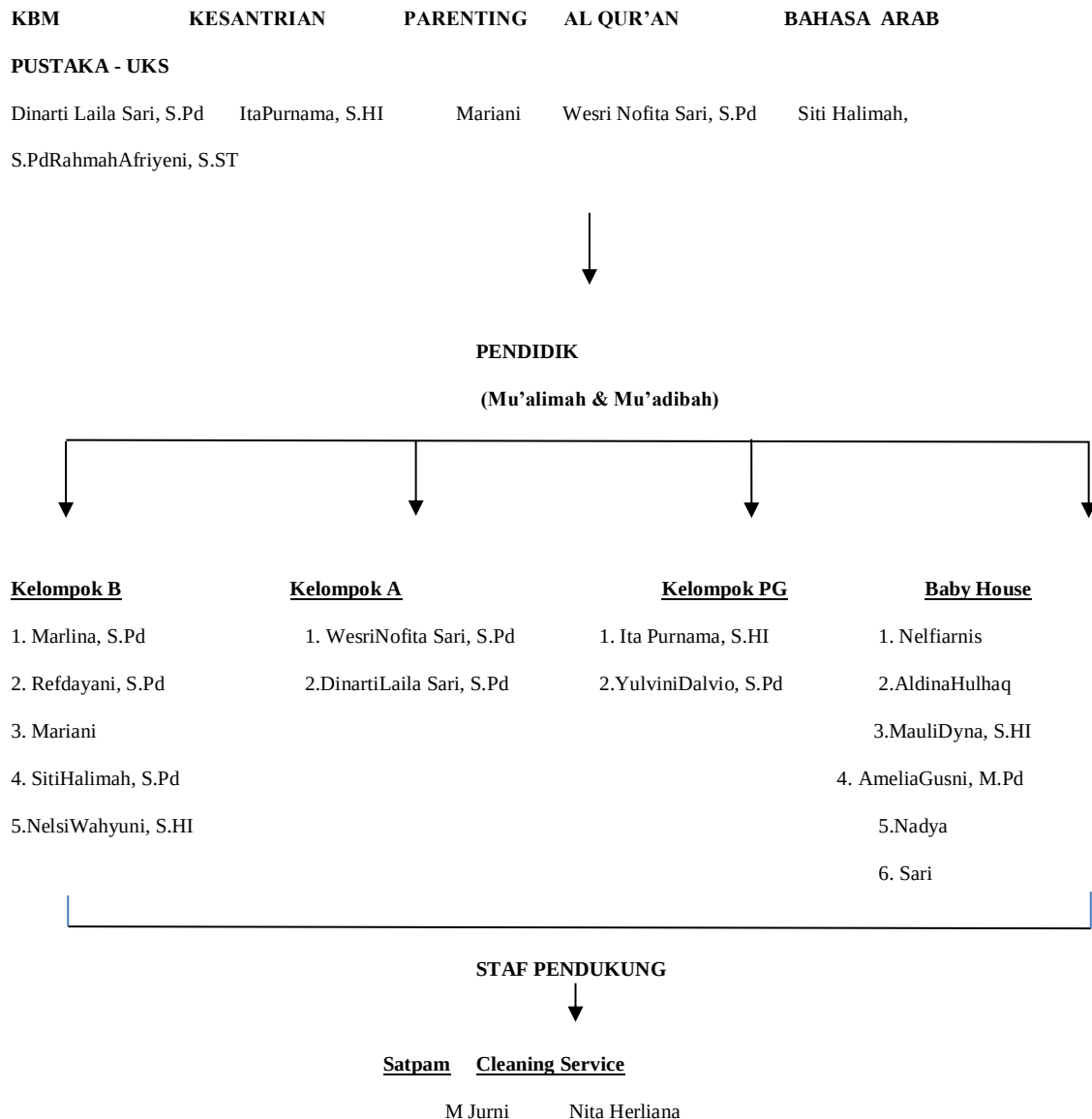
NO.	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1.	Nofi Anrina, S.Pd	S.1 Pendidikan Agama	Kepala Sekolah
2.	Fitri Ria Kartika, SE	S.1 Managemen	Tata Usaha & Operator
3.	Marlina, S.Pd AUD	S.1 PG PAUD	Mu'alimah Kelas
4.	Refdayani, S.Pd AUD	S.1 PG PAUD	Mu'alimah Kelas
5.	Mariani	PGA	Mu'alimah Kelas
6.	Wesri Nofita Sari, S.Pd	S.1 Pendidikan Bahasa	Mu'alimah Kelas
7.	Dinarti Laila Sari, S.Pd	S.1 Pendidikan Matematika	Mu'alimah Kelas
8.	Siti Halimah, S.Pd	S.1 Pendidikan Agama	Mu'adibah Kelas

9.	Nelsi Wahyuni, S.HI	S.1 Hukum Islam	Mu'adibah Kelas
10	Yulvini Dalvio, S.Pd	S.1 PG PAUD	Mu'adibah Kelas
11.	Rahmah Afriyeni, S.ST	S.1 Teknologi	Mu'adibah Kelas

STRUKTUR UNIT PAUD AL HUFFAZH

TAHUN AJARAN 2023/ 2024





5. Program Santri dan Mu'allimah

a. Program Santri

Adapun program unggulan untuk santri PAUD Al-Huffazh adalah sebagai berikut :

1. Hafiz 1 Juzz
2. Penerapan adab sesuai sunnah

3. Sekolah alam
 4. Pendidikan Taklifiyah
 5. Mabit dan hijrah camp atau educamp
 6. The greatnes of Islam
 7. Market day
 8. Edukasi olahraga sunnah (berkuda,berenang memanah)
 9. Pentas peradaban
 10. Pekan sastra al-Qur'an
 11. The great hajj dan Qurban
 12. Festival al-Quran
 13. Wisuda al-Qur'an
 14. Ligo' abawayn
 15. Ta'limul abawayn
 16. I'idadul abawayn
- b. Program Mu'allimah
1. Penilaian Kinerja & Penerimaan Rapor

Kepala sekolah setiap hari selalu melakukan penilaian terhadap Semua Insan yang ada di PAUD. Penilaian dilakukan disemua aspek seperti kemampuan mengajar, Al Qur'an, keaktifan, kedisiplinan, adab /akhlaq, kepribadian, dan sebagainya.

Penilaian kinerja guru direkap setiap akhir bulan, per tiga bulan, semester dan satu tahun.

Setiap bulan dikeluarkan rapor masing-masing mu'allimah dan dibagikan sebagai bahan evaluasi terkait kinerjanya selama ini.

Pertiga bulan dikeluarkan rapor Mid mu'allimah, bagi mu'allimah yang nilai rapornya tertinggi akan diberikan reward sebagai apresiasi dan motivasi juga bagi mu'allimah yang lainnya agar selalu berlomba dalam kebaikan.

2. Pembinaan Personal

Dari hasil penilaian kinerja mu'allimah dan dari nilai rapor, dapat dilihat kualitas kinerjanya masing-masing baik kelebihan maupun kekurangannya.

Mu'allimah yang mempunyai nilai kinerja bagus, diharapkan mampu memepertahankan kualitas kinerjanya tersebut, sedangkan yang mempunyai kinerja kurang atau banyak catatannya, agar dapat meningkatkan dan memperbaiki kekurangannya tersebut.

Mu'allimah yang mempunyai kinerja kurang akan dipanggil secara personal dan dibina sesuai aspek kekurangannya tersebut. Seperti mengadakan pelatihan, peningkatan kegiatan ibadah hariannya, dan lainnya.

3. Peningkatan Kualitas SDI

Berikut program yang akan diadakan dalam rangkat peningkatan kualitas SDI PAUD :

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Microteaching	1 kali setahun
2.	Supervisi PBM, RPPH, APE, Adm	Setiap bulan
3.	Lomba kreatifitas guru mencipta media / APE	1 kali setahun
4.	Mengikuti pelatihan dari yayasan	Sesuai Kalender
5.	Mengikuti pelatihan Kurikulum PAUD	2 kali setahun
6.	Mengikuti pelatihan dari dinas Pendidikan	Sesuai undangan
7.	Mengikuti pelatihan dari IGTK/HIMPAUDI	Sesuai undangan
8.	Mengikuti pelatihan yang diadakan oleh instansi lain	Sesuai undangan
9.	Mengikuti halaqoh Al Qur'an secara mandiri	Setiap minggu
10.	Mengadakan kegiatan pengajian secara offline : Tema : Fiqih dan Tauhid	Setiap minggu
11.	Mengikuti program	Setiap hari

	“Kesholehan Jama’i” harian	
12.	Mengadakan rihlah dalam upaya peningkatan ukhwah	1 kali setahun
13.	Lomba Memasak SDI dalam upaya peningkatan ukhwah	1 kali setahun
14.	Program Hafalan SDI : a. Al Qur’an b. Sholawat Nabi c. Asmaul Husna d. Dzikir selesai sholat e. Dzikir Pagi hari f. Dzikir sore hari	Sesuai Kalender
15.	Kedisiplinan : a. Kehadiran b. Keseragaman c. Piket datang dan pulang	Setiap hari
16.	Rapat Unit : a. Rapat KBM 1	Setiap Minggu

	kali 2 minggu b. Rapat Wajib 1 kali seminggu	
17.	Pola Komunikasi dengan sesama SDI dan Wali Santri	Setiap hari
18.	Study Banding	2 kali setahun

6. Metode Pembelajaran al-Qur'an

a. TILAWAH TALAQQI

- 1) Pembelajaran Talaqqi dimulai dari pengenalan huruf-huruf asli Hijaiyah, secara tulisan dan pengucapan
- 2) Metode membaca Tilawah Talaqqi sesuai dengan panduan yang diajarkan oleh Ustad Dr. Surul Syahbudin dan atau yang diajarkan oleh Guru Liko' Al Qur'an SDI
- 3) Pembelajaran dimulai secara klasikal dengan menggunakan media Talaqqi, dan dilanjutkan secara Fardhiyyah

b. TAHFIZH

- 1) Pembelajaran Tahfizh di unit PAUD dilakukan dengan metode Talqin, yakni dibacakan oleh mu'allimah liqo' per ayat dengan bacaan yang benar (makraj dan tajwid) setelah itu di ulangi oleh santri.

- 2) Metode tahfizh : santri menghafalkan surah yang telah ditahfikhkan oleh mu'allimah
- 3) Santri bersama mu'allimah liqo' membaca secara bersama-sama
- 4) Mu'allimah Liqo menceritakan tentang arti dan makna surah

c. KITABAH

- 1) Pembelajaran Kitabah (menulis Al-Qur'an) berdasarkan LKA Kitabah
- 2) Pembelajaran Kitabah disesuaikan dengan kemampuan Tilawah santri
- 3) Untuk unit PAUD, santri menuliskan huruf-huruf Hijaiyah asli dengan contoh.

E. Sejarah Program Festival al-Qur'an di Paud al-Huffazh

Zaman sekarang sudah banyak anak-anak usia dini yang sudah mulai menghafal al-Qur'an. Kenapa di usia dini?, karna di usia dini atau bisa dikatakan *Golden age*, yakni masa yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan daya hafalan karena secara mendasar system syaraf telah terbentuk. Anak pada masa usia dini memiliki daya ingat yang kuat terhadap apa yang ia dapat melalui pancaindranya sehingga informasi apa pun yang ia terima akan mudah dihafal dan dipraktikkan. Dengan demikian, program

tahfidz alquran bisa diterapkan pada anak usia dini melalui program pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu Taman Kanak-kanak.⁴⁵

Menurut Yusuf al-Qardhawi menghafal al-Qur'an di waktu kecil sangat dianjurkan, hal ini karena seseorang akan menimba benih-benih ilmu Allah yang lain, seperti tafsir, fiqh, hadis, ushul fiqh dan lainnya di waktu ia dewasa. Maka, tidak heran jika para ulama-ulama kita, seperti ibn Jarir ath-Thabari, Fakhruddin ar-Razi, Ibnu Katsir, Jalaluddin as-Suyuthi, Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Mutawalli Sya'rawi, Imam Syafi'i dan lain sebagainya, sudah hafal AL-Qur'an sejak kecil.⁴⁶

Salah satu sekolah yang unggul di kota Payakumbuh melakukan program tahfidz untuk usia dini yaitu PAUD Al-Huffazh yang mana mereka memiliki program unggulan FESTIVAL AL-QUR'AN yang dilakukan rutin setiap sekali sebulan yang bertujuan untuk sebagai bentuk apresiasi pada anak-anak penghafal Al-Qur'an di usia dini.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Al-Huffazh tentang bagaimana awal mulanya sejarah festival al-Qur'an?

“Awal munculnya program ini bermula tahun 2020. Bermula dari lihat dan diskusi para mu'allimah-mu'allimah al-Huffazh. Timbulnya pertanyaan apa ya bagusnya kita mengadakan sebuah program baru terkait al-Qur'an? Jadi, nantinya mau program al-Qur'an ini sebuah yang memberi apresiasi atau motivasi bagi anak-anak yang sudah mencapai target, dan ketika diskusi juga dengan kepala devisi al-Qur'an dan devisi ksantrian mewadahi dan yang mengkordinir selalu al-Qur'an dilingkungan al-Huffazh yaitu kadif al-Qur'an bersama beliau didiskusikan bareng-bareng programnya sehingga muncullah ide Festival al-Qur'an ini. Sesuatu yang melatar belakangi apa ide baru bisa program ini lebih memotivasi lagi anak-

⁴⁵Abu Maskur, *Jurnal Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, (Volume 1 No. 02 2018, p.188-198)

⁴⁶ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata,2020) hlm 74-75

*anak untuk lebih giat mencapai target pembelajarannya. Dari latar belakang inilah diadakan program Festival al-Qur'an, disini anak-anak dimotivasi akan berlomba-lomba untuk mencapai target hafalannya. Tujuan festival al-Qur'an salah satunya yaitu supaya memotivasi anak-anak untuk tampil di depan teman-temannya, kemudian mereka supaya semangat lagi untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dalam festival al-Qur'an memotivasi anak-anak agar rajin membaca al-Qur'an, kemudian bagi anak-anak yang hafizh al-Qur'an nanti akan dipasangkan mahkota oleh Allah untuknya dan orangtuanya di yaumul qiyamah.*⁴⁷

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait sejarah festival al-Qur'an dan melihat beberapa sekolah TK / PAUD yang ada di Kota Payakumbuh, penulis dapat dilihat bahwasannya program seperti festival al-Qur'an hanya ada di PAUD Al-Huffazh. Sedangkan disekolah-sekolah lain belum ada program seperti ini ditemukan, melainkan program yang diadakan sebagai puncak bagi penghafal al-Qur'an yakni wisuda tahfidz bagi anak-anak usia TK/PAUD.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Mu'allimah Nofi, selaku Kepala Sekolah PAUD Al-Huffazh, Pada Tanggal 10 Juni 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penilaian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Jadi dengan *field research* peneliti melakukan penelitian langsung di PAUD Al-Huffazh.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif normatif, dimana penelitian ini memaparkan dan menguraikan hasil penelitian sesuai dengan pengamatan dan penelitian yang dilaksanakan pada saat di lapangan dan di bantu dengan buku-buku yang ada di perpustakaan (*liberal Research*).

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penulis memilih menggunakan pendekatan fenomenologi karena penulis akan menjabarkan dan menjelaskan proses pengajaran serta fenomena-fenomena yang terjadi. Oleh karena itu untuk bisa mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut, penulis harus berintraksi langsung dengan subjek penelitian sehingga data-data yang dibutuhkan benar-benar didapatkan serta memiliki tingkat validitas yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih relevan dengan tujuan kegiatan penelitian. Pendekatan fenomenologis penulis gunakan dalam penelitian ini tentang sifat

¹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, h. 172

dan perilaku santri paud al-Huffazh, serta program festival al-Qur'an juga merupakan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan anak usia dini.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh yang terletak di Jl. Gatot Subroto Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan sebuah penelitian, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sangatlah penting untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, karena peneliti perlu melakukan interaksi baik dengan lingkungan maupun dengan orang yang terlibat dalam penelitian.

Dalam proses penelitian, peneliti berupaya mengungkapkan hal-hal yang ada di lapangan, maka peneliti membagi kehadirannya dalam beberapa tahap untuk mempermudah dalam proses penelitian. Pada tahap pertama peneliti melakukan observasi, untuk melihat keadaan lingkungan sekitar dan merangkum semua informasi yang telah didapatkan selama melakukan observasi. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti melakukan izin untuk melakukan penelitian di PAUD Al-Huffazh. Tahap ketiga, peneliti mulai melakukan beberapa wawancara dengan narasumber terkait, untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik berikutnya adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh tujuan, cara pertama ini digunakan

setelah penelitian memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³ Pengamatan (*observasi*) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁴ Dari pengertian diatas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan.

Didalam observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan dan ikut serta dalam kegiatan Festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Payakumbuh setiap acaranya selama 8 kali berturut-turut.

b. Wawancara (*Interview*)

² Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal.104.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta : Andi Ofset, Edisi Refisi, 2002),hal 136

⁴ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, cet. 1, 2002), hal. 116

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai Festival Al-Qur'an secara lebih detail dan luas. Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan Kepala Sekolah, Koordinator Qur'an, *Mu'allimah-mu'allimah liqo'* dan Orang Tua para santri secara langsung di PAUD al-Huffazh Kota Payakumbuh. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu : pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan,

⁵ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) hal.41.

artefak,terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁶

Selain itu dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, patung, dan lain-lain.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan HandPhone,yaitu dengan mengambil foto dan video kegiatan serta rekaman suara dari hasil wawancara.

E. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu :

a. Sumber Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009),hal . 11

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 129

perantara).⁸Sumber data ini diperoleh secara langsung yang ditujukan kepada kepala sekolah dan mu'allimah-mu'allimah yang terlibat langsung dengan program-program yang ada di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau penunjang dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Moleong menjelaskan bahwa, di lihat dari segi sumber tertulis dapat di bagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁹Dalam hal ini, yang menjadi sumber data sekundernya foto, video, rekaman suara dari hasil wawancara serta arsip dan dokumen yang terkait dengan program unggulan di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh.

F. Analisis Data

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu : ¹⁰

a. Reduksi Data

⁸ Kasiram, *loc. Cit.*

⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja RosdaKarya, 2002, hal

¹⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisi Data Kualitatif*, Bandung:Pustaka Ramadhan, 2017, hal .92-

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi

atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori. kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam meneliti “Festival Al-Qur’an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh” terbagi dalam tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati kegiatan Festival Al-Qur’an di PAUD Al-Huffazh Payakumbuh untuk Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti Menyusun penelitian yang berasal dari program unggulan yang ada di Paud Al-Huffazh yang sedang berlangsung dan terus berlangsung yang dapat diamati selama berlangsungnya penelitian.

b. Mengurus Surat Izin

Peneliti mengurus surat izin penelitian di kampus STAIDA Payakumbuh sebagai persyaratan penelitian. surat

izin digunakan untuk menambah keterbukaan subyek penelitian, sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih dalam dan memperlancar peneliti dalam melakukan penelitian.

c. Menyusun Pedoman Penelitian

Peneliti menyusun pedoman penelitian, seperti pedoman observasi, wawancara, dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti membaginya dalam beberapa bagian, yaitu : pengumpulan data, observasi, wawancara, pengecekan Kembali, perpanjangan pengamatan.

a. Pengumpulan data

Di sini peneliti melakukan pengumpulan data untuk dijadikan sumber data penelitian seperti dokumen-dokumen resmi.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian untuk mengamati tempat penelitian dan melakukan dokumentasi.

c. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait dalam penelitian.

d. Pengecekan Kembali

Peneliti melakukan pengecekan Kembali terhadap hasil temuan atau penelitian untuk mengetahui adanya hal-hal yang belum terungkap atau belum diteliti sehingga mendapatkan hasil yang baik dan sesuai.

e. Perpanjangan pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan guna melengkapi data-data yang dirasa kurang, sehingga data yang diperoleh nantinya memenuhi target dan mendapatkan data yang valid.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah diperolehnya dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian memilah-milah data tersebut serta menemukan hal-hal yang pokok sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Penyelesaian

Di tahap terakhir ialah tahap penyelesaian, dimana data-data yang telah disusun dan diolah bahkan telah disimpulkan. Peneliti melakukan pengecekan agar penelitian mendapatkan kepercayaan dari informan atau subjek penelitian yang kemudian di susun penulisan skripsi sesuai dengan pedoman skripsi yang berlaku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Pelaksanaan Festival Al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh dan Penafsirannya

Dari hasil wawancara dengan koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh yakni mengenai dalam pembelajaran al-Qur'an dan dasar pelaksanaan festival al-Qur'an, apa landasan yang digunakan?

“Untuk dasar pelaksanaan festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh tidak ada landasan tersendiri untuk program pelaksanaan festival, namun untuk pembelajaran al-Qur'an itu ada landasan syar'i yang digunakan yaitu al-Qur'an dan hadits. Pada ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan yaitu Qs. Al-Ankabut ayat 49 dan Qs Faatir ayat 29-30. Dan hal ini telah kami cantumkan dalam Juklak sekolah :Petunjuk Pelaksanaan Koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh 2022/2023. Sedangkan festival al-Qur'an merupakan salah satu program yang dijalankan dalam pembelajaran al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh.”¹

1. Dasar ayat al-qur'an dan hadits

a. Ayat Al-Qur'an

Adapun dasar ayat tentang menghafal al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan syar'i di PAUD al-Huffazh dalam pelajaran al-Qur'an yaitu sebagai berikut:²

- Qs. Al-Ankabut ayat 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

¹ Hasil Wawancara dengan Mu'allimah Wesry (Koordinator al-Qur'an) Pada Tanggal 24 Juli 2024

² Wesry Nofita Sari, Juklak : Petunjuk Pelaksanaan Koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh 2022/2023.hal 6

Artinya:

“Sebenarnya, ia (al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat kami, kecuali orang-orang yang zalim”. (QS.Al-‘Ankabut: 49).

- Qs. Faatir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (Qs. Faatir: 29)

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:

“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Qs. Faatir: 30)

b. Hadits

Adapun dasar hadits tentang menghafal al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan syar'i di PAUD al-Huffazh dalam pelajaran al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa membaca Al-Qur'an termasuk dalam ibadah yang utama. Diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir, Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي
قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya:

"Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an." (HR. al-Baihaqi).

Selain itu ada juga hadits yang dipakainnya yaitu yaitu

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

Artinya:

"Sebaik-sebaik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya". (HR imam Bukhari dan Muslim).

2. Pemahaman Mu'allimah tentang dasar ayat al-Qur'an yang diambil sebagai Landasan Syar'i

Hasil wawancara dengan Mu'allimah Wesry selaku koordinator al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh mengenai apa yang melatarbelakangi atau landasan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an serta alasan memilihnya sebagai landasan syar'i dalam pembelajaran al-Qur'an.

"Di Paud al-Huffazh Kota Payakumbuh dalam pembelajaran al-Qur'an mereka mempunyai landasan Syar'i yaitu QS. Al-Ankabut ayat 49 dan QS.Faatir ayat 29-30. Disini mu'allimah memiliki alasan pemilihan ayat-ayat tersebut sebagai landasan syar'i yaitu dari dua surat ini sudah sangat mewakili atau sudah sangat sejalan dengan visi misi yang ada di PAUD al-Huffazh, yang mana visi misi yang diangkat memang berlandaskan al-Qur'an. Dan dua surat ini sudah menerangkan bagaimana keutamaan dari orang-orang yang selau menghafal dan membaca kitab suci al-Qur'an. Visi misi dari Paud al-Huffazh itu sendiri yakni Terwujudnya wadah belajar dan bermain berdasarkan karakter Qur'ani sejak usia dini. Dan misi Menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar memori anak untuk perkembangan emosional, spiritual, intelektual utama anak-anak, dengan tujuannya yaitu mengajarkan anak didik mampu menghafal al-Qur'an. Dengan visi misi seperti ini sudah sejalan karna itulah mu'allimah memilih QS. Al-Ankabut ayat 49 dan Faatir ayat 29-30. Kemudian dua surat ini juga didukung oleh dua hadits yaitu pertama, "Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah

umatku adalah membaca Al-Qur'an." (HR. al-Baihaqi). Dan Kedua, "Sebaik-sebaik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya".(HR imam Bukhari dan Muslim). Dengan harapan sebagai pengokoh dan penunjang untuk melaksanakan pembelajaran al-Qur'an di PAUD al-Huffazh dan sebagai dasar bagi para Mu'allimah dalam memberikan pelajaran yang sesuai dengan visi misi dan berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah."³

3. Penafsiran QS. Al-Ankabut ayat 49 dan QS. Faatir ayat 29-30

a. QS. Al-Ankabut : 49

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Penafsiran "Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat- ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu", al-Qur'an ini adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan maupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam qs al-Qamar ayat 17⁴:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?". (Qs. Al-Qamar: 17)

Dalam hadis 'Iyadh bin Hammad di dalam Shahih Muslim bahwa Allah swt berfirman :

إِنِّي مُبْتَلِيكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ وَمُنَزَّلٌ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرُؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانِ.

³ Hasil wawancara dengan Mu'allimah Wesry (Koordinator al-Qur'an) Pada Tanggal 24 Juli 2024

⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* , jilid 6. Cet 2004. hal 338

“Sesungguhnya aku kan mengujimu dan menguji denganmu serta menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak terhapus oleh air yang engkau bacaakan di saat tidur dan di saat bangun”. Yaitu, seandainya air menghapus tempat ditulisnya kitab itu, niscaya dia tidak membutuhkan templat tersebut, karena ia terpelihara didalam dada-dada manusia, amat mudah diucapkan lisan lagi terjaga di dalam hati serta mengandung mukjizat di dalam lafadh dan maknanya. Untuk itu, di dalam kitab-kitab terdahulu terkandung sifat umat ini; “Aku memantapkan mereka di dalam dada-dada mereka”⁵

Adanya kata (bal) yang berfungsi menyanggah kalimat sebelumnya, mengesankan bantahan tentang dibacanya wahyu itu sebelum turunnya. Ayat yang lalu menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah membaca satu kitab pun. Nah, di sini ditegaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan baca dari wahyu-wahyu al-Qur'an pun, belum pernah beliau baca sebelumnya. Ini disebabkan karena apa yang beliau baca itu turun langsung ke dada atau kalbu beliau dan seketika itu juga beliau sampaikan lalu ditulis oleh sahabat-sahabat beliau. Demikian lebih kurang Ibn 'Asyur. Ulama ini tidak menutup kemungkinan memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang sahabat-sahabat Nabi saw. yang menghafal al-Qur'an, dan demikian penggalan ayat tersebut merupakan pujian kepada kitab suci ini. Demikian Ibn 'Asyur

⁵ *Ibid.* hal 339

memang merupakan salah satu kesitimewaan al-Qur'an adalah terpeliharanya ia dalam dada kaum muslimin. Tidak ada satu kitab yang demikian besar, dan dihafal oleh jutaan orang bahkan oleh anak-anak kecil hingga dewasa ini sebagaimana al-Qur'an. dan tidak pula kitab semacam al-Qur'an yang bila dibaca secara keliru, oleh siapapun dan walau satu huruf, kecuali akan tampil sekian banyak orang secara spontan untuk membentulkannya.⁶

Dalam (وَمَا يَجْدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ) “tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim”, yaitu tidak ada yang mendustakannya dan tidak ada yang mengurangi haknya serta menolaknya kecuali orang-orang yang zalim, yaitu orang yang melampaui batas lagi sombong, dimana mereka mengetahui kebenaran dan kemudian menentanginya.⁷

b. QS. Faatir :29-30

Dalam tafsir al-munir, ayat (إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ) adalah ayat yang menerangkan orang-orang yang rajin dan tekun membaca al-Qur'an, mengetahui dan memahami serta mengamalkan isi dan kandungannya, menegakkan shalat fardhu dan shalat sunnah, serta menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan oleh Allah swt kepada mereka baik dengan cara diam-diam maupun dengan cara

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol 10 hal 518-519

⁷ Abdullah bin Muhammad, *op.cit.*

terang-terangan. Mereka itulah orang-orang yang ingin menggapai pahala dan penghargaan dari Allah swt atas ketaatan mereka, dan Allah swt akan memberi mereka tambahan dan bonus dari kurnia-Nya. Tambahan dan bonus ini yang dimaksudnya adalah mengacu syafaatnya pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah swt ketika memberi pahala dan penghargaan adalah maha pengampun terhadap dosa-dosa, dan ketika memberi tambahan dan bonus adalah Maha Menghargai, Dia tetap berkenan menerima amal yang sedikit selama amal itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas, dan Dia mengapresiasi amal yang sedikit itu dengan memberinya pahala dan penghargaan yang melimpah.⁸

Ayat (يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ) secara implisit mengisyaratkan kepada makna ikhlas, tulus dan murni hanya karena Allah swt semata. Yaitu mereka berinfak dan bersedekah sama sekali bukan karena supaya disebut sebagai orang yang dermawan, dan bukan pula karena maksud, tujuan dan motif lain kecuali semata-mata karena Allah swt.⁹

Menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar, ayat ini dimaknai dalam 3 makna modal yaitu:¹⁰

- a) Baca al-Qur'an banyak-banyak dan fahamkan serta resapkan isinya
- b) Dirikan sembahyang

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 11 hal. 583-584

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8 . hal 318

c) Nafkah rezeki yang diberikan Allah swt jangan bakhil

Dengan ketiga modal ini mulailah “perniagaan” dengan Allah swt. Seakan-akan kita ini berniaga dengan Allah dan Allah berjanji akan selalu memberikan keuntungan yang lumayan besarnya, kadang-kadang satu kebajikan diberikan sepuluh ganda pahala, kadang-kadang satu kebajikan diberikan 700 pahala, bahkan kadang-kadang keuntungan lipat-ganda yang tidak dapat dihitung lagi berapa nilainya lebih dari satu berlabu sepuluh, lebih dari satu berlabu tujuh ratus. Kemudian penejelasan ayat ini dilanjutkan pada ayat berikutnya yaitu Qs. Faatir ayat 30 :

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:

“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Qs. Faatir: 30)

Ayat ini menjelaskan tentang lanjutan dari ayat sebelumnya, dalam tafsir al-azhar pada kalimat *“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka”* yang dimaksud Allah menyempurnakan pahala ialah diberikan menurut yang telah dijanjikan, satu berpahala sepuluh, atau satu berpahala tujuh ratus. *“Dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.”* Artinya bahwa disamping pembayaran pahala dengan sempurna telah dijanjikan, akan ditambah lagi dengan karunia yang lain. *“Sesungguhnya Allah Maha*

Pengampun” karena tidaklah ada manusia yang akan terlepas dari kelalaian dan kealpaan. Namun dia akan tetap diberi ampun asalkan saja niatnya tidak pernah berubah tujuannya kepada Yang Satu, tidak beralih. “*lagi Maha Mensyukuri*”. Artinya bahwa segala amalan hamba-Nya itu disambut baik oleh Allah swt asal timbul dari hatinya yang ikhlas, betapa pun kecilnya.¹¹

Dari ayat di atas ada pengertian secara umum dari Kitab Tafsir al-Maragi yaitu : Setelah Allah swt, menerangkan bahwa orang-orang yang berilmu itulah yang takut kepada Allah dan khawatir tentang hukuman-Nya, maka dilanjutkan dengan menyebut tentang orang-orang yang mengetahui pahala Allah dan mengamalkan hukum-hukum yang difardhukan disana, seperti mendirikan salat dan menunaikan zohat dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Dan diterangkan pula oleh Allah bahwa mereka mengharapkan pahala dari Tuhan sebagai imbalan dari amal perbuatan mereka, bahkan mengharapkan dilipatgandakannya pahala tersebut sebagai anugrah dan rahmat dari Tuhan. Mereka juga sangat menginginkan diampuni kesalahan-kesalahan mereka karena Allah Maha pengampun dan Maha berterima kasih kepada mereka atas perbuatan yang mereka lakukan dengan baik.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi, Juz 22,23,24* , penerbit: CV Toha Putra Semarang hal 222

Dan dengan penjelasan yaitu: Sesungguhnya orang-orang yang mengikuti kitabullah dan mengamalkan kewajiban yang Allah wajirkan, menunaikan shalat yang difardhukan tepat pada waktunya masing-masing sesuai dengan yang digariskan oleh agama disertai ikhlas dan rasa takut kepada Tuhan mereka, dan menyedekahkan harta yang telah Allah berikan kepada mereka dengan rahasia maupun terang-terangan tanpa berlebih-lebihan dan tanpa menghambur-hamburkan, berarti mereka telah mengadakan hubungan (mu'amalat) dengan Tuhan mereka untuk mengharapkan laba dari perdagangan mereka, yakni dengan mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt, sebagai imbalan dari amal perbuatan yang mereka lakukan yang disertai dengan khusyu' dan rahmat dari Allah swt, lebih dari itu bahkan ampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah terlanjur mereka lakukan maupun dosa-dosa yang telah mereka kerjakan. Karena Allah itu Yang Maha Pengampun atas kesalahan-kesalahan yang terlanjur dilakukan oleh orang-orang yang taat, dan merasa berterima kasih atas ketaatan mereka, lalu memberikan balasan kepada mereka atas ketaatan tersebut dengan balasan yang sangat sempurna.¹³

Melihat dari hasil wawancara dengan koordinator al-Qur'an mengenai alasan pemilihan landasan syar'i pada Qs Al-Ankabut ayat 49 dan Qs Faatir ayat 29-30 dan dengan penelitian yang dilakukan pada kitab-kitab tafsir penulis dapat menyimpulkan bahwasannya

¹³ *Ibid.*

alasan pemilihan landasan syar'i atau pemahaman mu'allimah terhadap ayat tersebut yaitu sejalan dengan kitab-kitab tafsir yang digunakan oleh penulis yakni bahwasannya dalam penafsiran ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai tentang menghafal al-Qur'an serta keutamaan-keutamaan bagi para penghafal al-Qur'an. Namun pada kitab tafsir Ibnu Katsir dalam penafsiran Qs Al-Ankabut ayat 49 ditemukan ayat yang bermakna lebih lanjut tentang keutamaan menghafal al-Qur'an yakni pada Qs. Al-Qamar 17. Dalam ayat ini yang dimaksud adalah yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan maupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam qs al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?". (Qs. Al-Qamar: 17)

Dan pada ayat diatas jelas dimaksud telah dimudahkan al-Qur'an sebagai pembelajaran yakni dengan membaca, menghafal dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

B. Pelaksanaan Program Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh

Hasil wawancara terkait pelaksanaan program festival al-Qur'an dengan mu'allimah Wesry selaku koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh:

"Pelaksanaan kegiatannya, satu kali dalam satu bulan yaitu pada minggu terakhir setiap bulannya. Untuk pelaksanaannya dari mu'allimah-mu'allimah liqonya masing-masing yang mengutus santri yang lancar

hafalannya dalam satu bulan pembelajaran. Dan mu'allimah liqo yang mengamati prosesnya dan nantinya akan menyetorkan nama santri yang akan membacakan hafalannya di hari festival al-Qur'an. Festival al-Qur'an ini dilakukan satu kali dalam sebulan dan diadakan pada setiap hari jum'at. Untuk pemilihan hari jum'at, karna yang pertama, hari jum'at digunakan selalu untuk evaluasi bukan untuk penambahan hafalan, lebih ke evaluasi setiap pekannya, dan di jum'at terakhir evaluasi dalam satu bulan pembelajaran hafalannya. Santri-santri yang ditampilkan adalah santri-santri yang lancar hafalannya selama satu bulan pembelajarannya, tetapi tidak menutup kemungkinan akan bergiliran, yang tampil santrinya akan bergiliran mulai dari yang paling lancar dibulan pertama terlebih dahulu. Nantiknya mu'allimah-mu'allimah liqo akan menyetorkan nama-nama santri yang akan tampil kepada koordinator al-Qur'an. Jadi setiap liqo mewakili satu santrinya untuk tampil. Yang ditampilkan yang lancar hafalannya yang sesuai target setiap bulannya sesuai silabus al-Qur'an."Untuk target silabusnya yaitu TK A ada setengah juz untuk satu tahun pembelajaran, TK B lanjutan 1 juz dalam satu tahun pembelajaran, dan TK B barunya setengah juz untuk satu tahun pembelajaran, inilah target-target yang dibagi dalam setiap harinya dan setiap bulannya yang mencapai target dan lancar hafalannya yang akan ditampilkan di atas pentas festival al-Qur'an tersebut. (koordinator al-Qur'an)¹⁴

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Mu'allimah, ada rangkaian acara kegiatan Festival Al-Qur'an adalah sebagai berikut :¹⁵

1. Persiapan Tempat

Mempersiapkan pentas dengan menghias pentas untuk tampil santri. Tempatnya berada di lantai 1, ada pentas dan tempat duduk anak-anak di atas karpet. Persiapan ini dilakukan sehari sebelum acara.

2. Pembukaan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mu'allimah Wesry, selaku koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh. Pada tanggal 10 Juni 2024

¹⁵ Hasil observasi 7 Juli 2024 dan wawancara pada tanggal 10 Juni 2024 dengan Mu'allimah Wesry, selaku koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh. Pada tanggal 10 Juni 2024

Pembukaan diawali dengan pembacaan dzikir pagi dan doa sebelum belajar. Pembukaan dibawakan oleh *mu'allimah* yang ditugaskan atau *mu'allimah* piket.

3. Pembacaan Surah al-Kahfi

Pembacaan surah al-Kahfi dipimpin oleh *mu'allimah* yang ditunjuk atau yang ditugaskan. Surah al-Kahfi yang dibaca yaitu mulai dari ayat 1-10.

4. Ice Breaking

Untuk memberikan semangat para santri dengan tepukan atau nyayian.

5. Muroja'ah Bersama

Muroja'ah bersama yaitu membaca suroh sesuai dengan batasan hafalan terakhir paling rendah diantara semua liqo.

6. Menyanyikan Lagu Hafidz Qur'an

7. Sambutan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan kata sambutan sebagai pembukaan acara festival al-Qur'an, dan memberi motivasi awal untuk para santri.

8. Penampilan

Yaitu pembacaan suroh dari masing-masing liqo perkelas. Santri-santri yang ditampilkan adalah santri-santri yang lancar hafalannya selama satu bulan pembelajarannya

9. Peberian Reward

a) Untuk santri yang tampil tahfidz diberikan berupa mahkota

b) Untuk santri yang rajin muroja'ah dirumah yang dibuktikan dengan pengisian lembar mutaba'ah yang diisi oleh urang tua di rumah.

10. Pemberian Bintang untuk semua anak karena telah berjuang dalam menghafal dan belajar al-Qur'an.

11. Penutup

Yaitu dengan membaca doa kafaratul majelis.

12. Foto Bersama, sebagai dokumentasi acara dan kenang-kenangan bagi para santri.

C. Pengaruh Program Festival al-Qur'an di PAUD Al-Huffazh Kota Payakumbuh

Hasil wawancara dengan mu'allimah dan orang tua bagaimana pendapat mereka terhadap festival al-Qur'an dan pengaruhnya bagi para santri, mu'allimah dan orang tua itu sendiri:

1. Pengaruh Terhadap Santri¹⁶

a. Santri menjadi termotivasi

Disini anak-anak termotivasi untuk menghafal al-Qur'an sehingga anak-anak semangat bersaing secara bagus dalam rangka fastabihul khairan, menghafal al-Qur'an itu untuk akhirat.

b. Menumbuhkan rasa semangat

Supaya semangat lagi untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Setelah diadakan tampak anak-anak yang pertama tampil, kemudian ada yang pengen lagi untuk tampil, dari hal ini tampak mereka mempunyai semangat untuk tampil lagi dan mempunyai keinginan untuk menghafal/muroja'ah hafalan.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Mu'allimah Ina, Ref,Dina, dan Eni Pada Tanggal 10 Juni 2024

- c. Menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an
- d. Melatih keberanian untuk tampil

Mereka mempertanggung jawabkan hafalannya itu dengan menghadirkan hafalan mereka itu dihadapan teman-temannya dan dihadapan mu'allimah-mu'allimahnya sehingga mereka percaya diri dan mau tampil didepan orang ramai dengan hafalannya. mengasah dan menguatkan hafalan para santri setiap bulannya.

- e. Melatih Kemandirian

Untuk melatih kemandirian para santri dalam mempertanggung jawabkan hafalannya yang dihafal setiap hari.

- f. Para santri memiliki rasa sangat senang

Senang karna mereka merasa puas atas perjuangannya menghafal selama setiap bulannya. Dan ada juga mendapatkan sambutan yang sangat meriah dari teman-temannya. Bahkan hadiah mahkota yang mereka dapatkan disimpan menjadi suatu kebanggaan/harta bagi mereka hal ini membuat para santri menjadi lebih semangat.

- g. Adapun beberapa santri yang memiliki rasa malu, tidak peduli, atau masih suka asik main-main, bagi mereka ini hal ini kurang menarik bagi mereka ketika acara berlangsung, tetapi setelah acara atau bahkan dirumah mereka masih ada memiliki rasa termotivasi karna teman-temannya mendapat mahkota dan hafalan yang bagus. Jadi santri ini masih mempunyai keinginan untuk muroja'ah hafalannya supaya hafalannya lancar.

2. Pengaruh Terhadap Mu'allimah¹⁷

- a. Mu'allimah lebih mudah dalam memotivasi anak
- b. Mu'allimah dapat melihat perkembangan dan pencapaian para santrinya
- c. Mu'allimah dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing santri dalam liqo'nya
- d. Mu'allimah semakin termotivasi dalam merancang pembelajaran liqo' al-Qur'an, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi para santri, baik itu melalui media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang menarik.
- e. Memudahkan mu'allimah dalam mengasah hafalan para santri
- f. Mu'allimah bisa mengevaluasi hafalan para santri tiap bulannya
- g. Mu'allimah bisa melihat sejauh mana para santri bisa memahami hafalan-hafalan yang telah mereka hafal

3. Pengaruh terhadap orang Tua¹⁸

- a. Orang tua yang awam mereka jadi ikut menghafal al-Qur'an dan rajin dan rajin muroja'ah bareng anak-anaknya dirumah

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Mu'allimah Ina, Ref,Dina, dan Eni Pada Tanggal 10 Juni 2024

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Orang tua Pada Tanggal 20 Juni 2024

- b. *Orang tua yang sudah mempunyai hafalan, mereka lebih semangat murojaah hafalan bareng anak-anaknya.*
- c. *Adapun anak-anaknya yang semangat mengingat ayah bunda dalam muroja'ah (hafalan di sekolah) dirumah*
- d. *Orang tua jadi lebih tau versi anak dalam menghafal/muroja'ah hafalan sehingga tidak jarang orang tua melakukan berbagai cara dalam menghafal/muroja'ah hafalan anak-anak agar hafalan anak-anaknya lancar.*
- e. *Orang tua bisa tau/melihat kemampuan anak sampai mana, untuk menghafal al-Qur'an dalam mencapai targetnya.*

Dari hasil wawancara penulis menganalisis bahwasannya festival al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap para santri, mu'allimah dan orang tua. Bagi para santri memiliki pengaruh yaitu semangat, rajin dan selalu termotivasi dalam menghafal sehingga berkurangnya rasa jenuh untuk menghafal al-Qur'an bagi para santri yang masih usia dini, namun masih juga ada beberapa santri yang masih memiliki rasa malu atau masih asik main-main, tetapi rata-rata setelah acara atau bahkan dirumah mereka masih ada memiliki rasa termotivasi karna teman-temannya mendapat mahkota dan hafalan yang bagus. Jadi santri ini masih mempunyai keingiinan untuk muroja'ah hafalannya supaya hafalannya lancar.

Bagi mu'allimahny program ini juga menjadikan suatu evaluasi untuk pembelajaran anak-anak dan mu'allimah. Dan selain itu mu'allimah juga mengikuti program belajar tahsin mandiri atau dengan belajar tahsin di luar sekolah dan juga ada diadakan ujian perbulannya untuk mu'allimah seperti tahsin, *istamir* dan hafalan baru yang diadakan disekolah, guna untuk meningkatkan kualitas mu'allimah mengajar di sekolah. Karena disekolah dalam pembelajaran al-Qur'an untuk tahfiz menggunakan metode *talaqqi* (yaitu dengan ditalqinkan atau dibacakan dan diikuti para

santri) dan hal ini juga bisa berpengaruh dengan bacaan hafalan para santri. Dengan adanya peningkatan kualitas mu'allimah ini sehingga untuk bacaan para santri juga mengikuti bacaan mu'allimahnya sehingga untuk menghafal bagi para santri ini bisa mencapai sesuai dengan kaidah tajwidnya.

Bagi para orang tua yang belum pernah menghafal mereka jadi ikut mulai menghafal al-Qur'an, sedangkan bagi orang tua yang telah pernah menghafal mereka jadi rajin muroja'ah bareng dengan anak-anaknya dirumah, selain itu orang tua jadi lebih tau versi anak dalam menghafal/muroja'ah, orang tua bisa tau/melihat kemampuan anak sampai mana, untuk menghafal al-Qur'an dalam mencapai targetnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian dari observasi, wawancara, dokumentasi, berikut analisis data-data yang diperoleh, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Di PAUD al-Huffazh dalam pembelajaran al-Qur'an memiliki landasan syar'i yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dalam al-Qur'an ada dua ayat yang dijadikan sebagai landasan syar'i yaitu QS. Al-Ankabut ayat 49 dan QS. Faatir ayat 29-30. Adanya landasan syar'i yang digunakan dalam hal ini banyak menguat tentang keutamaan-keutamaan dalam memotivasi hafalan para santri.
2. Pelaksanaan kegiatannya, satu kali dalam satu bulan yaitu pada minggu terakhir setiap bulannya pada hari jum'at dengan rangkaian acara yaitu persiapan tempat, pembukaan, pembacaan QS. Al-Kahfi, ice breaking, muroja'ah bersama, menyanyikan lagu hafidz Qur'an, sambutan kepala sekolah, penampilan, pemberian reward, penutup dan foto bersama.
3. Kegiatan festival al-Qur'an ini memiliki pengaruh yang begitu besar. Kegiatan ini berpengaruh pada tiga objek yakni para santri, mu'allimah, dan orang tua. Pengaruh yang dapat dilihat di PAUD al-Huffazh yaitu: *pertama* pengaruh terhadap para santri; santri

menjadi termotivasi, menumbuhkan rasa semangat, menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, melatih keberanian untuk tampil, melatih kemandirian, para santri memiliki rasa sangat senang, dan adapun beberapa santri yang memiliki rasa malu, tidak peduli, atau masih suka asik main-main, bagi mereka ini hal ini kurang menarik bagi mereka ketika acara berlangsung, tetapi setelah acara atau bahkan dirumah mereka masih ada memiliki rasa termotivasi karna teman-temannya mendapat mahkota dan hafalan yang bagus. Jadi santri ini masih mempunyai keinginan untuk muroja'ah hafalannya supaya hafalannya lancar. *Kedua*, pengaruh terhadap mu'allimah: Mu'allimah lebih mudah dalam memotivasi anak, Mu'allimah dapat melihat perkembangan dan pencapaian para santrinya, Mu'allimah dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing santri dalam liqo'nya, Mu'allimah semakin termotivasi dalam merancang pembelajaran liqo' al-Qur'an, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi para santri, baik itu melalui media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang menarik, Memudahkan mu'allimah dalam mengasah hafalan para santri, untuk mengevaluasi hafalan para santri tiap bulannya, untuk melihat sejauh mana para santri bisa memahami hafalan-hafalan yang telah mereka hafal. *Ketiga*, Pengaruh terhadap orang tua: mereka jadi ikut menghafal al-Qur'an dan rajin muroja'ah bareng anak-anaknya dirumah, orang

tua jadi lebih tau versi anak dalam menghafal/muroja'ah, orang tua bisa tau/melihat kemampuan anak sampai mana, untuk menghafal al-Qur'an dalam mencapai targetnya.

B. Saran

Diharapkan para pembaca termotivasi dan lebih giat dalam menambah ilmu dan memahami kaidah dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga semoga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih rinci mengenai pengaruh Festival al-Qur'an ini serta dapat mengembangkannya ke dalam bidang lainnya untuk memperbanyak dan memperkaya hasil temuan penelitian lainnya. Selain itu banyak sisi Festival al-Qur'an yang perlu dikaji terkait tentang perkembangan, pelaksanaan, pembiayaan penyelenggaraan dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Rusmana Dadan, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.1, 2015.
- (Indonesia) Arti kata Festival dalam situs web Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Syamsyuddin, Syahiroh. *Metodologi Penelitian living Qur'an dan hadist*, (Yogyakarta : Teras,2007)
- Amirudin, Haizir Rizki. *Tradisi Haflah Al-Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani Di Kecamatan Langsa Kota Langsa, Aceh*, Skripsi S.1(UIN Sumatera Utara Medan)2018.
- Anwar, Khairil. *Peningkatan Kekuatan Mental Anak Melalui Musabaqah Tilawatil Quran Tahunan Desa Pajar Bulan (Studi Living Quran)*,Skripsi S.1,(IAIN CURUP) 2022
- Khairina, Santalia. *Pengaruh Hafalan al-Qur'an Santri Pesantren Ilmu al-Qur'an Berquranic Terhadap Kualitas MTQ Tingkat Kabupaten Bengkalis (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi S1, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau) 2024
- Nurdiansyah, Ilham Ali. *Peningkatan motivasi belajar santri di taman pendidikan al-Qur'an Darussalam Purwokerto*, Skripsi S1,(IAIN Purwokerto) 2021
- Soleha, Lale Milania. *Haflah Tilwatil Qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*,Skripsi S.1 (UIN Mataram)2022
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012)

- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan :Darul-Sunnah, 2019)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an ; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Mustaqim, “Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir.” 107 dilihat dalam Khairul muttaqin dkk, *Studi Living Quran :Pembacaan al-Quran untuk mempermudah Kematian* 2021.
- Yunisti, Marela. Skripsi : Implementasi Ayat-ayat Musyawarah pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur’an),Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- <https://dosensosiologi.com/pengertian-festival/> Diakses pada tanggal 15 Juli 2024
- Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch* (Yogyakarta : Andi Offset, Edisi Refisi, 2002)
- Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, cet. 1, 2002)
- Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum,2004)
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja RosdaKarya, 2002
- Saleh, Sirajuddin. *Analisi Data Kualitatif*, Bandung:Pustaka Ramadhan, 2017
- Jalil, Abdul. “Metode Menghafal al-Qur’an” dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas

- Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011).
- Maskur, Abu. Jurnal : Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini, vol 1. No. 02 2018
- Aflisia, Noza. "*Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an*", Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016.
- M. Fatih, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto", *Journal of Islamic Religious Instruction* Vol. 2 No. 1 februari 2018.
- Hasan, bin Ahmad bin Hasan Hamam. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Lubab*.
- Hamka, Buya. Tafsir al-Azhar, Jilid 8
- Muhammad, Abdullah bin. Tafsir Ibnu Katsiir , jilid 6. Cet 2004.
- Shihab, M.Quraish. Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, vol 10
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah,Manhaj, jilid 11.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. Terjemah Tafsir Al-Maragi, Juz 22,23,24 , penerbit: CV Toha Putra Semarang
- Sugianto, Ilham Agus. Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an (Bandung: Mujahid Press, 2004).
- Ulfa, Maria. Skripsi: Metode Menghafal al-Qur'an Di Pondok Pesantren Istana al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Maskur, Abu. *Jurnal Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, (Volume 1 No. 02 2018, p.188-198)
- Rafiq, Ahmad. Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an (Yogyakarta: Ladang Kata,2020)
- Al-Abani, Syeikh Muhammad Nashiruddin. *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*, Pustaka Shafa Jilid 3 . no 1434

Sari, Wesry Nofita. Juklak : *Petunjuk Pelaksanaan Koordinator al-Qur'an PAUD Al-Huffazh 2022/2023*.hal 6

LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN

A. List Pertanyaan Dasar Festival al-Qur'an

1. Apa itu Festival al-Qur'an?
2. Bagaimana awal mulanya sejarah festival al-Qur'an?
3. Sudah berapa lama Program ini berjalan?
4. Kapan saja festival al-Qur'an diadakan?
5. Apakah pemilihan waktu mempunyai tujuan tertentu?
6. Bagaimana tempat pelaksanaan festival al-Qur'an?
7. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan festival al-Qur'an?
8. Apakah festival al-Qur'an merupakan suatu program unggulan di PAUD Al-Huffazh?
9. Dalam pembelajaran al-Qur'an apa landasan yang digunakan?
10. Apa alasan memilih QS. Al-Ankabut ayat 49 dan QS. Faatir ayat 29-30 yang dijadikan sebagai landasan syar'i dalam pembelajaran Al-Qur'an?
11. Apakah festival al-Qur'an itu berpengaruh?

B. List pertanyaan wawancara dengan Mu'allimah

1. Bagaimana pendapat Mu'allimah tentang Festival al-Qur'an
2. Bagaimana proses pelaksanaan festival al-Qur'an?
3. Apakah kegiatan festival al-Qur'an mendukung proses belajar mengajar al-Qur'an?
4. Dalam adanya kegiatan festival al-Qur'an, adakah mencapai target yang ingin dicapai?

5. Apa saja pengaruh festival al-Qur'an bagi para santri di sekolah?
6. Apa saja pengaruh festival al-Qur'an bagi mu'allimah?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam kegiatan festival al-Qur'an?
8. Bagaimana Respon anak-anak terhadap pemakaian mahkota?

C. List Pertanyaan wawancara dengan orang tua

1. Bagaimana Pendapat Bunda/Ayah terhadap festival al-Qur'an di PAUD al-Huffazh?
2. Apa saja pengaruh Festival al-Qur'an bagi Bunda/Ayah?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan festival al-Qur'an ini bagi para santri ketika dirumah?
4. Apa Tindakan ayah/bunda dalam meningkatkan hafalan anak-anak?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Kegiatan Fetsival al-Qur'an



Acara Pembukaan



Penampilan para santri



Penampiran Para Santri



Penampilan Para Santri



Penampilan Para Santri



Penampilan Para Santri



Pemasangan Mahkota



Pemasangan Mahkota

Foto Bersama





Ujian al-Qur'an Mu'allimah



Ujian Tulis Mu'allimah



Wawancara dengan Kepala Sekolah
Mu'allimah Nofi Anrina, S.Pd.



Wawancara dengan Kordinator al-Qur'an
Mu'allimah Wesry Nofita Sari, S.Pd.

Wawancara deangan Mu'allimah Kelas



Wawancara dengan Wali murid/Orang Tua





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sri Dea Puspita

NIRM : S1.VI.19.19.521

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Mungka, 26 Juni 2000

Alamat : Padang Batang Korong Bukit Tengan
Dusun Padang Batang Kenagarian
Sungai Antuan Kecamatan Mungka
Kabupaten Lima Puluh Kota

Orang Tua : Salmi Animar (Ayah)
Sos Inang Putri (Ibu)

Riwayat pendidikan :

1. SD : SD 02 Mungka 2007-2013
2. SMP : Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang
Japang 2013- 2016
3. SMA : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3
Payakumbuh 2016-2019
4. Perguruan Tinggi : STAIDA Payakumbuh 2019-sekarang

Motto Hidup : *“if you have tried you will definitely be able to pass it because it is your test and this is your destiny”* Jika kamu telah mencoba kamu pasti bisa melaluinya karna itu adalah ujianmu dan ini adalah takdirmu.